



Fonologi Bahasa Paku

515

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

FONOLOGI BAHASA PAKU

| | |
|--------------|-------------|
| DUPAT BAWACA | |
| PB | 573 |
| 499.243 515 | : 25/9/2008 |
| FOX | td |



Fonologi Bahasa Paku

OLEH :

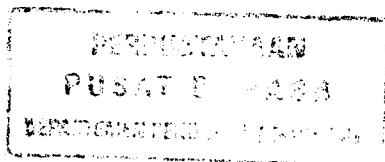
Dewi Mulyani Santoso

R. Budi Santoso

Ardin Lumban Tobing

Chairun Nisa

Widodo H. Toendan



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 170

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MULYANI SANTOSO, Dewi et al.

Fonologi Bahasa Paku/Dewi Mulyani

Santoso, R. Rudi Santoso, Ardin Lumban

Tobing, Chairun Nisa, dan Widodo H. Toendan.—

Cet. 1.— Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
xiv, 123 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Paku — Fonologi
2. Bahasa-Bahasa Kalimantan

ISBN 979 459 038 X

499 241 5

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

Caca Sudarsa

**Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Fonologi Bahasa Paku ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1986/1987 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Palangkeyara. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Y. Kalamper, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Dra. Dewi Mulyani Santoso, Drs. R. Budi Santoso, Drs. Ardin Lumban Tobing Drs. Chariun Nisa, dan Drs. Widodo H. Toendan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, B.A., Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf, yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hunggu Tajuddin Usup penilai, Drs. Caca Sudarsa, penyunting naskah buku ini, dan Suyatmo, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

P R A K A T A

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya panjatkan dengan selesainya penulisan risalah penelitian fonologi bahasa Paku. Penulisan risalah ini dilakukan oleh suatu tim yang para anggotanya terdiri atas Dewi Mulyani Santoso, R. Budi Santoso, Ardin Lumban Tobing, Chairun Nisa, dan Widodo H. Toendan.

Risalah ini tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah dan tim peneliti yang bersangkutan serta adanya saling pengertian di antara para anggota tim itu sendiri.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan secara langsung kepada tim peneliti itu selama melaksanakan penelitian fonologi bahasa Paku untuk keperluan penulisan risalah ini.

Palangka Raya, Januari 1987

Ketua Tim Peneliti,

Dewi Mulyani Santoso

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | v |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR BAGAN | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR TANDA, SIMBUL, DAN SINGKATAN | xiii |
| PETA KECAMATAN DUSUN TENGAH | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan | 2 |
| 1.4 Kerangka Toeri | 2 |
| 1.5 Metode dan Teknik | 4 |
| 1.6 Korpus Data | 4 |
| BAB II KLASIFIKASI DATA | 6 |
| 2.1 Inventarisasi Bunyi | 6 |
| 2.2 Peta Bunyi | 25 |
| 2.2.1 Peta Vokoid | 25 |

| | | |
|------------------------------------|--|-----|
| 2.2.2 | Peta Diftong | 26 |
| 2.2.3 | Peta Kontoid | 26 |
| 2.3 | Deskripsi dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata | 27 |
| 2.3.1 | Deskripsi dan Ilustrasi Vokoid | 27 |
| 2.3.1.1 | Deskripsi Vokoid | 28 |
| 2.3.1.2 | Ilustrasi Vokoid | 28 |
| 2.3.2 | Deskripsi dan Ilustrasi Diftong | 32 |
| 2.3.2.1 | Deskripsi Diftong | 32 |
| 2.3.2.2 | Ilustrasi Diftong | 32 |
| 2.3.3 | Deskripsi dan Ilustrasi Kontoid | 33 |
| 2.3.3.1 | Deskripsi Kontoid | 33 |
| 2.3.3.2 | Ilustrasi Kontoid | 33 |
| BAB III ANALISIS DATA | | 37 |
| 3.1 | Fonem Segmen | 37 |
| 3.1.1 | Pasangan Bunyi yang Diragukan | 37 |
| 3.1.2 | Pembukti Status Fonem | 38 |
| 3.1.2.1 | Pembuktian Vokal | 38 |
| 3.1.2.2 | Pembuktian Diftong | 50 |
| 3.1.2.3 | Pembuktian Konsonan | 52 |
| 3.1.2.4 | Kesimpulan | 61 |
| 3.1.3 | Fonem dan Alofonnya | 61 |
| 3.1.3.1 | Fonem Vokal dan Alofonnya | 61 |
| 3.1.3.2 | Fonem Diftong dan Alofonnya | 77 |
| 3.1.3.3 | Fonem Konsonan dan Alofonnya | 81 |
| 3.1.4 | Struktur Fonem dalam Suku Kata | 100 |
| 3.1.5 | Gugus Konsonan dan Distribusinya | 103 |
| 3.1.6 | Deret Vokal | 105 |
| 3.1.7 | Pembatasan Distribusi Fonem | 107 |
| 3.2 | Fonem Suprasegmen | 108 |
| 3.2.1 | Tekanan | 108 |
| 3.2.2 | Intonasi | 111 |
| 3.3 | Usul Ejaan | 114 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN | | 120 |
| 4.1 | Kesimpulan | 120 |
| 4.2 | Saran | 122 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 123 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|----------------------------|---------|
| Bagan 1 Peta Vokoid | 25 |
| Bagan 2 Peta Diftong | 26 |
| Bagan 3 Peta Kontoid | 27 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-------------------------------|---------|
| 1. Inventarisasi Bunyi | 7 |
| 2. Bunyi [i] dan [e] | 38 |
| 3. Bunyi [e] dan [ɛ] | 39 |
| 4. Bunyi [ɛ] dan [a] | 39 |
| 5. Bunyi [a] dan [ə] | 40 |
| 6. Bunyi [u] dan [o] | 40 |
| 7. Bunyi [o] dan [ɔ] | 41 |
| 8. Bunyi [u] dan [ɒ] | 41 |
| 9. Bunyi [ɔ̃] dan [a] | 42 |
| 10. Bunyi [uy] dan [u] | 50 |
| 11. Bunyi [ɔy] dan [ɔ] | 50 |
| 12. Bunyi [aw] dan [ɪ] | 51 |
| 13. Bunyi [ay] dan [a] | 51 |
| 14. Bunyi [ey] dan [ay] | 52 |
| 15. Bunyi [ew] dan [aw] | 52 |
| 16. Bunyi [p] dan [b] | 53 |
| 17. Bunyi [b] dan [w] | 53 |
| 18. Bunyi [t] dan [d] | 54 |
| 19. Bunyi [k] dan [g] | 54 |
| 20. Bunyi [k]=[dan [ʔ] | 55 |
| 21. Bunyi [ʔ] dan [h] | 55 |
| 22. Bunyi [m] dan [n] | 56 |
| 23. Bunyi [n] dan [ñ] | 56 |
| 24. Bunyi [ñ] dan [ŋ] | 57 |

| | |
|--|-----|
| 25. Bunyi [m] dan [ŋ] | 57 |
| 26. Bunyi [n] dan [ŋ] | 58 |
| 27. Bunyi [l] dan [r] | 58 |
| 28. Bunyi [j] dan [y] | 58 |
| 29. Alofon Vokal /i/ | 61 |
| 30. Alofon Vokal /e/ | 64 |
| 31. Alofon Vokal /ɛ/ | 65 |
| 32. Alofon Vokal /ə/ | 67 |
| 33. Alofon Vokal /u/ | 71 |
| 34. Alofon Vokal /o/ | 74 |
| 35. Alofon Vokal /ɔ/ | 75 |
| 36. Alofon Diftong /ɛy/ | 77 |
| 37. Alofon Diftong /ay/ | 78 |
| 38. Alofon Diftong /uy/ | 79 |
| 39. Alofon Diftong /ɔy/ | 79 |
| 40. Alofon Diftong /ɛw/ | 80 |
| 41. Alofon Diftong /aw/ | 81 |
| 42. Alofon Konsonan /p/ | 82 |
| 43. Alofon Konsonan /b/ | 83 |
| 44. Alofon Konsonan /t/ | 84 |
| 45. Alofon Konsonan /d/ | 85 |
| 46. Alofon Konsonan /k/ | 86 |
| 47. Alofon Konsonan /g/ | 87 |
| 48. Alofon Konsonan /ʔ/ | 88 |
| 49. Alofon Konsonan /j/ | 89 |
| 50. Alofon Konsonan /s/ | 90 |
| 51. Alofon Konsonan /h/ | 91 |
| 52. Alofon Konsonan /m/ | 92 |
| 53. Alofon Konsonan /n/ | 93 |
| 54. Alofon Konsonan /ɲ/ | 93 |
| 55. Alofon Konsonan /ŋ/ | 95 |
| 56. Alofon Konsonan /l/ | 96 |
| 57. Alofon Konsonan /r/ | 97 |
| 58. Alofon Konsonan /w/ | 98 |
| 59. Alofon Konsonan /y/ | 99 |
| 60. Struktur Fonem dalam Suku Kata | 102 |
| 61. Gugus Konsonan Bahasa Paku | 103 |
| 62. Deret Vokal Bahasa Paku | 105 |
| 63. Ejaan Bahasa Paku | 116 |

DAFTAR TANDA, SIMBOL, DAN SINGKATAN

Dalam penelitian fonologi bahasa Paku ini digunakan beberapa tanda, simbol, dan singkatan sebagai berikut.

1) Tanda

Tanda yang digunakan adalah :

| | |
|---------|-------------------------------------|
| [...] | penanda bunyi fonetis |
| / ... / | penanda bunyi fonemis |
| ' ... ' | penanda arti dalam bahasa Indonesia |
| (...) | penanda mana suka (posional) |
| < ... > | penanda grafem |
| / | penanda senyap sejenak |
| // | penanda senyap panjang. |

2) Simbul

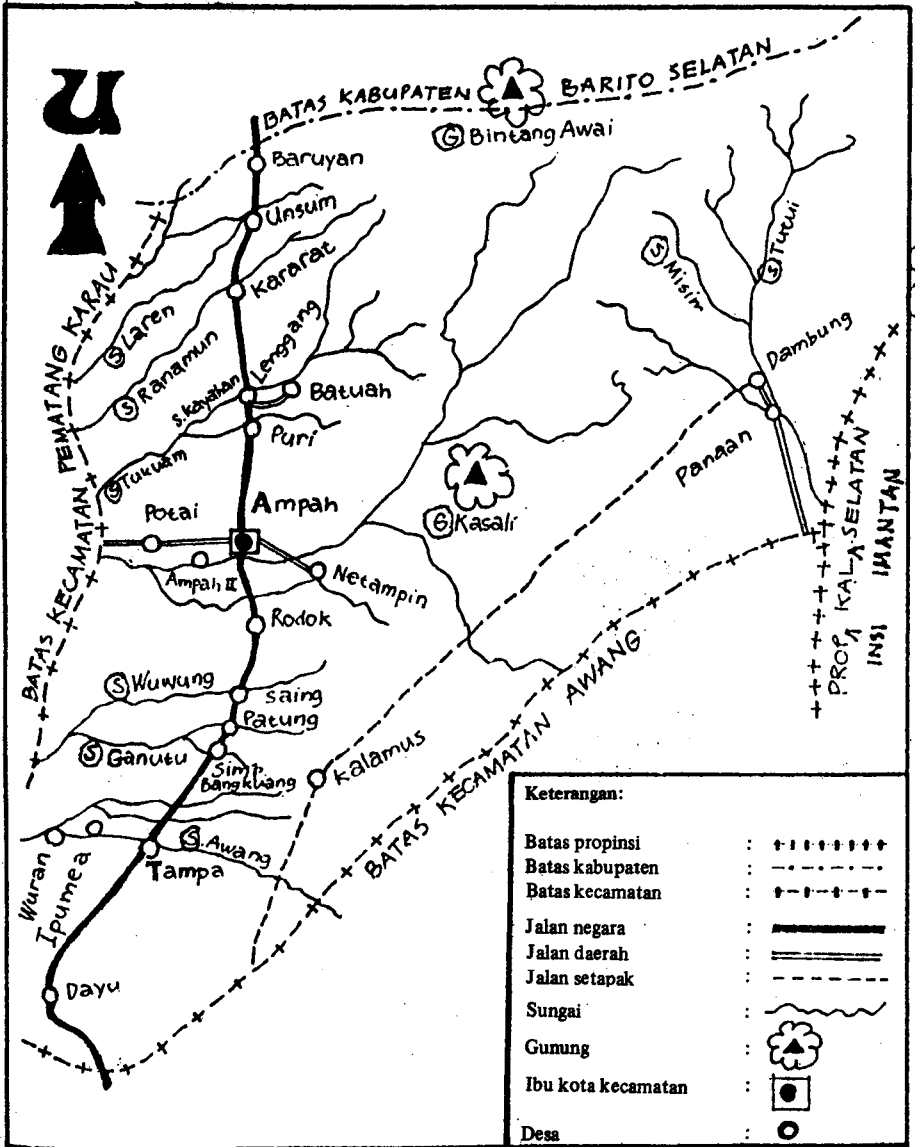
Penelitian ini menggunakan simbul linguistik yang umum berlaku, tetapi untuk kepraktisan pengetikan beberapa simbul diubah sebagai berikut:

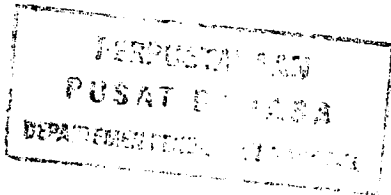
| | | | | |
|---|----------------|---|-------------|-----|
| g | diubah menjadi | g | untuk bunyi | [g] |
| ŋ | diubah menjadi | ŋ | untuk bunyi | [ŋ] |
| ñ | diubah menjadi | ñ | untuk bunyi | [ñ] |

3) Singkatan

| | |
|---|----------|
| V | vokal |
| D | diftong |
| K | konsonan |

PETA KECAMATAN DUSUN TENGAH
 SKALA 1 : 300.000





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penamaan bahasa Paku ini diambil dari nama sungai yang membelah Desa Tampa, yakni Sungai Paku, sedangkan Paku adalah nama sejenis tumbuhan pakis. Bahasa Paku pada mulanya digunakan oleh suku Paku yang berdiam di Kampung Bantai Napu dan Padang Runggu di Desa Tampa, yang termasuk wilayah Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Administratif Barito Timur.

Menurut sensus terakhir yang dilakukan pada tahun 1987 jumlah suku Paku yang berdiam di Bantai Napu dan Padang Runggu kurang lebih empat ribu jiwa. Meskipun demikian, mereka tidak lagi mempergunakan bahasa Paku sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa Paku dapat dikategorikan sebagai bahasa yang sudah tidak mempunyai vitalitas. Hal ini disebabkan bahwa mata pencaharian suku Paku adalah berjual beli hasil hutan dengan suku Maanyan, suku Lawangan, dan suku Banjar; akibatnya, bahasa Paku tidak terpakai lagi. Sebagai gantinya, mereka menggunakan bahasa Maanyan atau Banjar. Gejala itu tidak terbatas pada kegiatan perdagangan saja, tetapi juga pada kehidupan keluarga. Sebagian besar suku Paku tidak lagi berbahasa Paku sebagai bahasa pengantar dalam keluarga sehingga generasi muda tidak dapat lagi berbahasa Paku. Keadaan yang demikian akan mengakibatkan punahnya bahasa Paku dalam kurun waktu yang relatif singkat; terlebih lagi, bahasa Paku tidak memiliki bentuk tulisan.

Dikaitkan dengan hal yang sudah diterangkan di atas, maka bahasa Paku itu perlu dilestarikan, seperti bahasa-bahasa daerah yang lain. Penelitian fonologi bahasa Paku merupakan salah satu langkah penting guna pendokumentasian bahasa itu sebagai warisan budaya bangsa.

Seiring dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, penelitian bahasa Paku itu dapat difungsikan sebagai usaha pemeliharaan dan pengembangan bahan atau informasi kebahasaan sehingga bahan atau informasi itu akan lebih lengkap, lebih bermutu, dan terpelihara. Selanjutnya, informasi ini dapat dimanfaatkan dalam usaha pembakuan bahasa Paku sehingga kemampuan dan sikap bahasa masyarakat pemakainya dapat meningkat juga. Pada akhirnya, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berhubungan langsung dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama bidang fonologi, informasi itu pada gilirannya dapat diolah untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Gambaran kaitan antara penelitian bahasa Paku dengan pembinaan dan pengembangan bahasa itu, sekaligus memperlihatkan adanya manfaat penelitian bahasa Paku dalam batas-batas tertentu untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Penelitian fonologi bahasa Paku itu merupakan langkah awal bagi penelitian bahasa itu secara mendalam. Sebelum penelitian itu dilakukan, belum ada penelitian khusus tentang bahasa Paku. Diharapkan dengan penelitian awal ini akan muncul lagi penelitian-penelitian lanjutan tentang bahasa Paku.

1.2 Masalah

Masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah masalah fonologi bahasa Paku. Aspek khusus yang akan diteliti meliputi (a) pembuktian fonem segmen, (b) fonem segmen dan alofonnya, (c) struktur fonem dalam suku kata, (d) gugus konsonan, (e) vokal, (f) pembatasan distribusi fonem segmen, dan (g) fonem suprasegmen.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memerikan fonologi bahasa Paku yang lengkap dan sah. Pemerian fonologi yang dimaksud mencakupi (a) pemerian fonem segmen, (b) fonem segmen dan alofonnya, (c) struktur fonem dalam suku kata, (d) gugus konsonan, (e) deret vokal, (f) pembatasan distribusi fonem segmen, dan (g) fonem suprasegmen.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilmu bahasa

Struktural. Teori ilmu bahasa struktural beranggapan bahwa setiap struktur bahasa mencakupi bidang tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis) (Keraf, 1975 : 27).

Secara fonetis, bahasa yang dapat dianggap merupakan kontinum bunyi, dapat dipelajari secara teoretis dengan tiga macam jalan. Pertama, bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap; kedua, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi udara; ketiga, bagaimana bunyi itu diindrakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar (Samsuri, 1983: 92-93). Penelitian ini hanya akan berpijak pada jalan pertama, yakni mempelajari bunyi bahasa secara teoretis dengan jalan menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat-alat ucap. Untuk menggambarkan bunyi-bunyi itu digunakan tanda khusus yang menandai sebuah *fon*. Cara penulisan fon yang demikian disebut transkripsi fonetis (Pike, 1968:3 dan 13). Fon yang dalam satuan bermakna berfungsi membedakan makna itu disebut fonem. Fonem adalah unsur abstrak terkecil sebagai ciri pembeda makna (Marsoedi, 1978:54).

Menurut Samsuri (1983:131-133), bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Lebih lanjut, Samsuri menyatakan pula bahwa (1) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan dalam fonem yang berbeda bila terdapat pertentangan dalam lingkungan yang sama atau mirip dan (2) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi komplementer harus digolongkan sebagai alofon-alofon dari sebuah fonem yang sama. Dengan kata lain, bahwa untuk membuktikan fonem dan variasi bebasnya digunakan prinsip pasangan minimal, pasangan sub-minimal, dan distribusi komplementer (Gleason, 1961:280; Parera, 1983:31).

Dalam hal mengenai masalah persukuan, digunakan pendapat Parera (1983:22-26) yang menyatakan bahwa dalam menentukan batas suku perlu diperhatikan kriteria :

(a) sonoritas, yaitu tingkat kenyaringan; (b) batas bunyi di antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam makrosegmen, yakni mulai dan berhentinya bunyi yang ditandai oleh sendatan atau yang biasa disebut jeda; dan (c) distribusi bunyi dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai onsets, puncak, atau koda. Selanjutnya, dinyatakan pula bahwa perlu diperhatikan adanya interlude, yaitu suatu gejala adanya bunyi di dalam dua buah suku yang berurutan, yang dalam hal ini bertindak sebagai koda suku pertama dan sekaligus sebagai onsets pada suku kedua. Dalam kasus yang demikian oleh

Parera dinyatakan bahwa penentuan apakah bunyi tersebut termasuk suku pertama atau suku kedua didasarkan atas kecenderungan distribusi bunyi yang bersangkutan dalam ujaran. Apabila bunyi yang bersangkutan dalam distribusinya cenderung sebagai koda suku, maka bunyi yang bertindak sebagai interlude tadi digolongkan ke dalam suku pertama sebagai koda. Prinsip yang demikian itu, oleh Parera, disebut sebagai paralelisme.

Verhaar (1983:48) membedakan dua macam fonem, yaitu fonem segmen dan fonem suprasegmen. Fonem segmen adalah fonem yang dapat dipisahkan secara segmental dari fonem-fonem yang mendahului atau mengikutinya, sedangkan fonem yang suprasegmen ialah bunyi-bunyi tertentu yang tidak berupa segmental. Dalam menganalisis fonem suprasegmen itu digunakan pendapat Halim (1984). Sesuai dengan kuantitas dan sifat data, yang dibicarakan hanya tekanan dan intonasi; sementara panjang tidak diperbincangkan. Sebagai dasar untuk penyusunan ejaan bahasa Paku, digunakan teori penyusunan ejaan seperti yang dikemukakan Samsuri (1983:146--148).

Bertolak dari teori-teori dasar seperti yang telah ditera di atas, penelitian fonologi bahasa Paku ini selanjutnya akan berpijak pada teori-teori fonologi yang dikemukakan oleh Verhaar (1981), Samsuri (1983), Marsoedi (1978), Keraf (1975), Bloomfield (1933), Gleason (1961), Parera (1983), dan Pike (1968). Penerapan teori-teori tersebut tergantung kepada data yang diperoleh.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat fenomena fonologi bahasa Paku. Penggambaran sistem fonologi bahasa itu sesuai dengan kondisi objektifnya saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merekam percakapan, cerita, dan merekam beberapa ujaran yang diberikan oleh peneliti (pancingan). Data yang terkumpul itu kemudian ditulis dengan transkripsi fonetis, dan setelah itu, dilakukan klasifikasi dan analisis data.

1.6 Korpus Data

Korpus data ialah penutur bahasa Paku yang tinggal di Desa Tampa, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan. Desa Tampa adalah daerah penutur asli bahasa Paku. Penutur yang dijadikan korpus data (pembahan atau informasi) sebanyak enam orang. Penentuan untuk mendapatkan jumlah itu didasarkan pada profesi atau jenis pekerjaan penutur. Untuk setiap

jenis profesi ditentukan dua orang informan. Para informan tersebut dipilih minimal berusia empat puluh tahun. Penentuan itu didasarkan pada anggapan bahwa tingkat keterpengaruhan bahasa mereka sangat kecil. Di samping itu, mereka harus fasih berbahasa Paku dan memiliki alat ucap yang masih baik. Perlu dikemukakan di sini bahwa profesi informan yang ditemukan hanyalah dua macam, yakni petani dan pegawai negeri. Dengan demikian, berdasarkan jenis profesi itu, sebagai sumber data dipilih tiga orang petani dan tiga orang pegawai negeri.

BAB II

KLASIFIKASI DATA

Dalam bab ini akan dibahas pengklasifikasian bunyi bahasa Paku. Bunyi bahasa Paku, yang pemerriannya secara fonetis, merupakan rekaman transkripsi fonetis dari ucapan-ucapan yang berhasil dikumpulkan dari para informan. Secara garis besar bab ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) inventarisasi bunyi, (2) peta bunyi, dan (3) deskripsi serta ilustrasi bunyi dalam kata.

2.1 Inventarisasi Bunyi

Dalam bahasa Paku terdapat 63 buah bunyi fonetik yang terdiri atas (a) 29 buah vokoid, (b) 6 buah diftong, (c) 22 buah kontoid, dan (3) 6 buah gugus kontoid. Dalam penginventarisasian bunyi-bunyi itu, setiap ucapan hanya dimuat satu kali saja dan ditulis dalam tulisan fonetik. Secara utuh bunyi-bunyi dimaksud beserta distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
INVENTARISASI BUNYI

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--|---|---|
| [i] | | [hipit [̄]] 'sempit' [simɔh] 'simpɔn' [ni] 'ular' [wintan] 'kail' [wɔwirisan] 'gerimis' [warik [̄]] 'monyet' ?intan] 'mengail' | [walawi] 'kura-kura' [wani] 'lebah' [sihi] 'sisik' : [sinsi] 'tempat bertelur' [jari] 'jadi' |
| [?i] | [?ikə?] 'kamu' [?iwan] 'ipar perempuan' [?idu?] 'besar/luas' [?idək [̄]] 'pendek' | | |
| [W _i] | | [nu ^w i?] 'membasuh' | [nu ^w i] 'memasukkan' [su ^w i] 'masuk' [ru ^w i] 'duri' |
| [I] | | [d hilin] 'tangguk' [lilir] | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--|--|---|
| [e] | | 'akar gantung' ?hirin] 'pesiri' [maharin] 'mujur' [jarin] 'jengkol' [rari ⁻] 'hangus' [renap ⁻] 'insang' [banser] 'bansi' [kep t ⁻] 'pegang' | |
| [?e] | [?elat ⁻] 'sayap' [?eray] 'satu' [?elet ⁻] 'intai' [?eha?] 'binatang' | | |
| [^w e] | | [tu ^w e?] 'tahu' [pɔnɔntu ^w e?] 'pendapat' [yi ^y e'ʔ] 'siapa' | |
| [^y e] | | | [?immi ^y e] 'rumibia' [hi ^y e] 'u 'dulu' |
| [e] | | [bələk ⁻] 'kaleng' [kələk ⁻] | [səm] 'bambu' [waw] |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|--------------------|---|--|---|
| [? ʒ] | [?ɛlɛt̄] 'kamar tidur' [?ʒten] 'anjing' | 'ketiak' [lapəh] 'samping' [hənək̄] 'digoyang' [hənə?] 'banyak' | 'wanita' [peya?wawɛ] 'anak perempuan' [sabə] 'cabai' |
| [^w ʌ] | | [lu ^w n] 'gulai' [?u ^w ɔn] 'ada' | [nu ^w ɔ] 'memotong rotan' [?u ^w E] 'rotan' |
| [a] | | [nama?] 'meraba' [bapama?] 'berpakaian' [mahak̄] 'surut/dangkal' [?ikam] [kama?] 'raba' [na:n] 'ada' | [raha] 'sana' [prasa] 'ular air' [wada] 'kata' |
| [a:] | | | |
| [?a] | [?atan] 'dapur' [?aray] 'senang' [?atuk̄] 'asap' [?alop̄] 'anaknya cicit' [?ak nup] | | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|---|--|-------|
| [^w a] | 'keponakan pria' [[?] anrayat ⁻] 'biawak' [[?] aba?] 'bayangan' | [hu ^w al] 'persoalan' [kulumpu ^w an] 'capung' [du ^w a?] 'muntah' [gu ^w am] 'sariawan' [hu ^w an] 'dalam' [lu ^w an] 'lubang' [gu ^w arguntar] 'lobtang-lantung' [me ^y ah] 'merah' [wi ^y ah] 'beras' [si ^y ap ⁻] 'semak-semak' [di ^y ar] 'cacing perut' fi ^y am] 'riam' | |
| [^y a] | | [tɔmulɔnsɔn] 'bengal' [sɔsenot ⁻] 'kumis' [sɔnkupan] 'baskom' | |
| [ɔ] | | | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|---|--|--|
| [u] | | [tɔbilun] 'lambung padi' [pɔnɔlɔn] 'kerongkongan' [tɔwirip̄] 'kupu-kupu' [bɔlɔkɔk̄] 'tenggorokan' [pulɔk̄] 'separuh' [tuku?] 'nama ikan' [wuruk̄] 'busuk' [?aru?] 'sana' [lɔwu?] 'rumah' [munu?] 'mmebunuh' [gɔntu?] 'ani-ani' [| [puyu] 'koreng' [mutu] 'menumbuk' [watu] 'batu' [kuku?] 'kuku' [?aku] 'aku' [punsu] 'gundukan tanah' [nantu] 'menantu' [tu: ɔ] 'sangat' |
| [u:] | | | |
| [?u] | [?ul k̄] 'kepala' [?urun] 'hidung' [?uyat] 'urat' [?up] 'laki-laki' [?upak̄] 'kulit' | | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|------------------------|--|---|
| [y ^u] | [?ubis] 'berbaring' | [ke ^y u?] 'orang hutan' [ri ^y u?ni ^y u ^w i] 'air kelapa' [pe ^y ut [̄]] 'sejenis monyet' [ni ^y u ^w i?ur] 'kelapa muda' [pi ^y ut [̄]] 'cicit' [wi ^y un] 'leher | |
| [u] | | [sarjup [̄]] 'sanggup' [panturŋ] 'jelutung' (tumbuhan se- jenis kare) [gunurŋ] 'gunung' [muluh] 'memasak' [m ndrur] 'mandi' [?ansimun] 'mentimun' [minum] 'minum' | |
| [o] | | [komat [̄]] 'tajam' [montak [̄]] Mmentah' [monsak [̄]] | [?ito] 'ini' [paho] 'pipi' [kapito] |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|-------------|--------------------------------|-----------|
| [ʔo] | [ʔopan] | 'masak' [bojan] | 'ketujuh' |
| [ɔ] | 'jangkrik' | 'remaja' [tojaʔ] 'badan' | |
| | | [tunɔp̄] | [kamalɔm] |
| | | 'tunggu' | 'malam' |
| | | [kɔlɔwanɔn] | [bulɔ] |
| | | 'mengapa' | 'tanam' |
| | | [t wu] | [dimo] |
| | | 'tebu' | 'lima' |
| | | [bɔrɔʔ] | [mato] |
| | | 'lanjung besar' | 'mata' |
| | | [pulɔt̄] | [ʔum] |
| | | 'ujung' | 'ladang' |
| | | [wekɔk̄] | [walɔ] |
| | | 'katak' | 'rambut' |
| | | [ʔɔpɔʔ] | [naʔtɔpɔ] |
| | | 'cucu' | 'ditempa' |
| [ɔ:] | | | [pɔ:] |
| | | | 'kaki' |
| [ʔ] | [ʔɔdik̄] | | |
| | 'kecil' | | |
| | [ʔɔit̄] | | |
| | 'bawa' | | |
| | [ʔɔmɔʔ] | | |
| | 'susu' | | |
| | [ʔɔkan] | | |
| | 'makan' | | |
| | [ʔɔnsɔm] | | |
| | 'buah asam' | | |
| | [ʔɔrɔ] | | |
| | 'jauh' | | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|-------------------|---|---|
| [y ^o] | [?ɔnɔm] 'enam' | [pi ^y ɔ ɲɔ] 'nyamuk' [ge ^y ɔ ɲ] 'lubang' [beleyɔh] 'jahat' | [pənantu ^w ɔ] 'anak sulung' [li ^y ɔ] 'jaje' |
| [y] | | | [wehɛy] 'dayung' [wisik ^s ɔwey] 'semut merah' [?iwɔhɛy] 'berdayung' |
| [ay] | | | [wahay] 'banyak' [jahay] 'kasar.' [samay] 'sirih' [pakay] 'untuk' |
| [y] | | |]surɔy] 'tidur']bakɔy] 'tidak']dulɔy] 'tinggal']pənɔtɔy] 'telunjuk' [kaɔy] 'nama ikan']rɔɲɔy] |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|---------|------|--------|---|
| | | | 'dengar' |
| [uy] | | | [rapɔy] 'gila' [dɔluy] 'turun' [?ukuy] 'ekor' [tɔlyu] 'telur' [suluy] 'dicocoki' [wawuy] 'babi hutan' [kapuy] 'kapur sirih' [niwuy] 'meniup' |
| [ɛ w] | | | [tɛlɛgɛw] 'telanjang' [tɛbɛlɛw] 'telanjang' |
| [aw] | | | lanaw 'lalat besar' [?ilaw] 'minyak goreng' [jagaw] 'jantan' [kərewaw] 'kerbau' [ganaw] 'cair' [tataw] 'kaya' [korawp] 'rusuk' |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--|--|--|
| [p] | [palar pɔ :] 'telapak kaki' [palapa?] 'pelepah' [pain] 'kalong' [pita?] 'pagi buta' [pitanin] 'besok' [pɔ lɔ hɔ lɔ t̄] 'lucu' | [kɔ lɔ mpisin] 'kunang-kunang' [pompaŋ] 'tebing' [map ɛ ?] 'keras' [rupak̄] 'dekat' [pə ɲepu?] 'anak bungsu' [sapak̄] 'paha' [sapi?] 'sapi' | |
| [p̄] | | | [daup̄] 'ipar lelaki' [kakap̄] 'garuk-garuk' [?ilap̄] 'kilat/petir' |
| [^m p] | [^m pah] 'ke' [^m pahɔ ?ito] 'ke sini' [^m pahɔ haw] 'kemana' | | |
| [b] | [bɔ tan] 'luka' [baŋkaŋ] 'tanah kering' [buka?] 'luas' [bunkɔ n] 'mata kayu' [bara?] | [kabun] 'kebun' [laba?] 'baju' [?ɔ bɔ] 'panjang' [?ubat̄] 'obat' [jubut kukɔ t̄] | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|---|---|---|
| [t] | 'kandang' [b ɔ r ɔ ?] 'kotor' [talauh] 'kijang' [t ɔ k ɔ n] 'palu' [t ɔ k ɔ ru] 'sejenis semut' [t ɔ b ɔ s] 'bocor' [tali] 'tali' [t ɔ k ɔ ?] 'tokek' | 'hutan belantara' [m ɔ t ɔ ?] 'belum' [p ɔ tan] 'sumpitan' [pito] 'tujuh' [?ito?] 'lihat' [?itik ⁻] 'itik' [?itak ⁻] 'nenek' [mat ? ɔ ndr ɔ] 'matahari' | [h ɔ l ɔ t ⁻] 'muncul' [paut ⁻] 'bantah' [haut ⁻] 'sudah' [deŋko t ⁻] 'singkong' [pɔnawat ⁻] 'penolong' [?ampait ⁻] 'pahit' [mahapɔt ⁻] 'sepat' |
| [d] | [doha?] 'tombak' [dikan] 'wajan kecil' [datu?] 'orang tua kakek' | [?udan] 'bantal' [?adik?tata?] 'kakak beradik' [kaday] 'warung' | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|--------------------|---|---|--|
| | [damahhari] 'dini hari' [darat ⁻] 'hutan lebat' | [sididila?] 'bunglon' | |
| [k] | [kansar] 'erat' [kinkin sak] 'biu jari' [kinkin kirik ⁻] 'kelingking' [kasay] 'pupur basah' [kadaarad] 'hijau' [kakah] 'kakek' | [makalag] 'jarang' [?ak > n] 'keponakan' [punk > n] 'pukul' [paku?] 'paku' [paka?] 'anak ranting' [tikaŋ] 'lidi' [paka] 'masih lama' | |
| [k ⁻] | | | [mat > ? > ndruk ⁻] 'api ungun' [palanuk ⁻] 'pelanduk' [buŋkak ⁻] 'bengkak' [?unik ⁻] 'babi peliharaan' [? > nak ⁻] 'cacing tanah' [?urik ⁻] 'pisau dapur' [pipik ⁻] 'dinding' |
| [g] | [ga ɛr] 'khawatir' [gaŋsan] | [mag > n] 'masih' [wigas] | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|--|---|--|
| [?] | 'sering' [gammɛ r] 'gambir' [gamat̄] 'lambat' [galanj] 'sejenis sangkar' | 'kuat' [sagar] 'akan' [karaga?] 'keranjang' [lu?uwah] 'lengkuas' [ma?asus] 'baik' [pama?ahi?] 'pengasih' [mara?at̄] 'pemarah' | [wowa?] 'panggil' [lə mu?] 'banteng' [tunjka?] 'tumit' [wura?] 'putih' [hansa?] 'kira-kira' [s ə pulu?] 'sepuluh' [mowa?] 'memanggil' |
| [j] | [jɔkɔŋ] 'biduk' [ja?un] 'kodok besar.' [jaŋut̄] 'jenggot' [jaman] 'musim' [jaha?] 'sekam padi' [jumahat̄] 'jum'at' [jaman masi?] | [lajuŋ] 'lanjung' [wujuk̄] 'sarung' | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|---|---|--|
| [s] | 'panen raya' [s > i?] 'tak acuh' [s > i] 'betis bag. depan' [s ə nai] 'usus' [sawakan] 'lalat' [sisi?] 'ingin' [sasak [̄]] 'cecak' [sap >] 'aatap' | [bosan] 'bocor' [?antasan] 'terusan' [s ə lasa?] 'selasa' [susuk [̄] p u l ə h] 'cucuk kundai' | [mais] 'kurus' [?uran halus] 'udang kecil' [bunas] 'bagus' [b > r > bus] 'mencret' [karas] 'keras kepala' [kalas] 'kelas' |
| [h] | [habok [̄]] 'coklat' [hawa?] 'hilir' [haw ə] 'mana' [humpaw] 'paru-paru' [hanan ? at ə] 'sedih' | [d > h >] 'sedikit' [wulan taha] 'bulan depan' [dihiru] 'niru' [r > h >] 'miang' [wah? > n] 'kenapa' | [lumah] 'piring' [m ə r > uh] 'nyaman' [pagalah] 'galah' [sikh] 'pecah' [sakah] 'sombong' [patah] 'tikar' [bumuh] 'kerabat' |
| [m] | [m > n t > n] 'tak bergerak' [manis] 'manggis' [m i mpu?] | [?amun] 'kabut/embun' [mama?] 'paman' [kamin] | [w > lum] 'hidup' [tilam] 'kasur' [mal m] |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|--|---|---|
| | 'gemuk' [mamilaw] 'mengkilat' [mun̄k ɔ ŋ] 'memukul' [munak̄] 'bosan' [murik̄] 'mudik' | 'kambing' [dɔmpu?] 'ubi jalar' [sumur] 'sumur' [lampu ? s̄ b̄ ɛ k̄] 'lampu teplok' [kumpaŋ] 'sarung pisau' | 'malam' [lalɔm] 'dalam' [katam] 'ketam' [takam] 'kita' |
| [n] | [nɔ:n] 'apa' [nan̄ka?] 'angka' [n̄t ɛ r] 'gemeter' [nansaŋ] 'pepaya' [nɔndrɔk̄] 'merebus' [nɔnɔp̄] 'menunggu' [nupa?] 'bakar' | [sihindra?] 'sepupu' [tana?] 'tanah' [m ɛ na?] 'bibi' [wunu?] 'bunuh' [panuk̄] 'bakul' [manah] 'kalung' [?inam] 'rasa' | [?ulun] 'orang' [paŋkan] 'bibit' [?aŋkapan] 'tebal' [lɔŋɔn] 'tangan' [punan] 'betina' [pɔŋanɔn] 'ular sawah' [pakan] 'pasar' |
| [ŋ] | [ŋanai] 'membersihkan usus' [ŋuju?] 'mendesak' [ŋipɔt̄] 'menyumpit' [nap] 'memasang atap' [ŋansikah] 'memecah' [ŋata?] | [mo?onaŋ] 'kering' [naŋu] 'guntur' [maŋu?] 'mungkin' [gaŋah] 'sedang' [naŋap̄] 'senja' [kərumuŋa?] | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|--|--|-----------------------------------|
| [ŋ] | 'betul' [nama?] 'menangkap' | 'semangka' [karanan] 'keranjang' | |
| | [n > it ⁼] 'membawa' | [lamau?] 'kalajengking' | [t > wiŋ] 'pinggang' |
| | [ŋ e p > t ⁼] 'memegang' | [laŋam ε t ⁼] 'elang' | [kiŋkiŋ] 'jari' |
| | [ŋ ε p >] 'mengambil' | [taŋar] 'tepat' | [suwaŋ] 'anting-anting' |
| | [ŋ inam] 'merasa' | [wuwuŋan] 'bubungan' | [wuntuŋ] 'perut' |
| | [ŋ ə sese] 'ejek' | [kuŋkumi ^Y ak] 'kuntulanak' | [wanamaŋ] 'pintu' |
| [l] | [lunta?] 'jala' | [tumpulu] 'burung' | [bi ^Y al] 'kutil' |
| | [liki] 'biji' | [tulaŋ] 'tulang' | [saŋkol] 'cangkul' |
| | [l ε wi?] 'lebih' | [malai] 'pertama' | |
| | [lola?] 'lidah' | [kuli] 'macan dahan' | |
| | [lantay] 'lantai' | [mu ^l εk ⁼] 'kembali' | |
| | [lutuk] 'punggung' | [wulu] 'bulu' | |
| | [lutuk ⁼] 'belakang' | [kawalu?] 'kedelapan' | |
| [r] | [rakun] 'karung prun tempat padi' | [wara?] 'katakan' | [sakor] 'kencur' |
| | [ramaun] 'harimau' | [tarak ⁼ kayu] 'sayur-sayuran' | [tukar] 'tangga' |
| | [riwut ⁼ barat ⁼] 'angin besar' | [pulaw rikut ⁼] 'padang rumput' | [tanar] 'geser' |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|-------|--|--------------------------------------|-----------------------------------|
| | [r ɛ ŋgɛ?] 'renggek/pukat' | [?ir ɔ ?] 'itu' | [palar] 'telapak tangan' |
| | [rai] 'dahi' | [k ɛri] 'kiri' | [sɔ ŋur] 'mulut' |
| | [re ^y ɔ] 'mereka' | [mɔ hɔri] 'masam' | [wuŋkur] 'bukit' |
| | [ra:ŋ] 'dagu' | [mariris] 'tipis' | [pəŋakir] 'sendok nasi' |
| [w] | [wisik ⁻ ?one] 'sejenis semut' | [tulanɔ tɔwiŋ] 'tulang pinggul' | [kakaw] 'pohon' |
| | [wansit ⁻] 'cepat' | [bowa?] 'dipanggil' | [kanaw] 'keluar masuk hutan' |
| | [wuis] 'lutung' | [?iwa?] 'rendah' | [hawa?rayaw] 'hilir mudik' |
| | [wulu ?urunɔ] 'bulu hidung' | [law] 'tikus' | |
| | [wakat ⁻] 'akar' | [?uwa?] 'buah' | |
| | [walu] 'janda' | [hawi?] 'datang' | |
| | [wataŋ] 'batang' | [kawah] 'kuali besar' | |
| [y] | | [iyɔ] 'dia' | [kekay] 'jemur' |
| | | [gayunɔ] 'gayung' | [?iway] 'ludah' |
| | | [?iyay] 'kawan' | [kukuy] 'ekor' |
| | | [wuyɔ] 'bitang' | [dulɔy ?abay] 'keluar masuk' |
| | | [ruyan] 'durian' | |
| | | [raya?] | |

TABEL I (SAMBUNGAN)

| Bunyi | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|---|--|-------|
| [pr] | [prik ɛ t̄] 'rapat' | 'darah' [luyak̄] 'lumpur' | |
| [br] | [br ɔ tuŋ] 'sejenis katak' | | |
| [dr] | | [k ɔ ? ɔ ndr ɔ] 'siang' [? ɔ ndr ɔ] 'hari' [t ɔ ndr ɔ k̄] 'rebus' [? andrake] 'sejenis jangkrik' [? andre] 'tunggu' [nandre] 'menunggu' [s ə k ɔ ndr ɔ ŋ] 'berdiri' | |
| [mr] | [mr ɔ ŋ ɔ n] 'tuli' [mr ɔ ŋ i n] 'demam' | | |
| [sr] | [sram i n] 'cermin' | | |
| [wr] | [wrudu?] 'berudu' | | |

2.2 Peta Bunyi

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Paku terdapat sebanyak 59 buah bunyi fonetis. Bunyi-bunyi tersebut dapat diperinci menjadi (a) 30 buah bunyi vokoid, (b) 7 buah bunyi diftong, dan (c) 22 buah bunyi kontoid. Secara lengkap, bunyi-bunyi tersebut dapat dilihat pada bagan vokoid, bagan diftong, dan bagan kontoid.

2.2.1 Peta Vokoid

Bunyi vokoid bahasa Paku secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 1
PETA VOKOID

| Letak Lidah / Letak Rahang | Depan | Tengah | Belakang |
|--|---------------|---------------------------|----------------------|
| Tinggi atas | i wi | | u u: |
| Tinggi bawah | ɪ | ə | u |
| Menengah atas | e we ye | | o ?o |
| Menengah bawah | ɛ ?ɛ wɛ | | ɔ: ?ɔ wɔ yɔ |
| Rendah | | a: ?a a wa ya | |

2.2.2 Peta Diftong

Bunyi-bunyi diftong secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**BAGAN 2
PETA DIFTONG**

| Letak Lidah Letak Rahang | Depan | Tengah | Belakang |
|-----------------------------|--------|---------------|----------|
| Tinggi atas | | | |
| Tinggi bawah | | | uy |
| Menengah atas | | | |
| Menengah bawah | ɜ ʏ | | y |
| Rendah | | y ay aw ay | |

2.2.3 Peta Kontoid

Pada bagan ini, dapat dilihat bunyi kontoid secara lengkap. Perlu dikemukakan di sini bahwa di dalam bahasa Paku tidak ditemukan bunyi labiodental, dental, retrofleks, uvular, laringal, afrikat palatal tak bersuara [ç], dan geser alveolar bersuara [ʒ].

BAGAN 3
PETA KONTOID

| | Labio-dental | Alveo-lar | Palatal | Velar | Glotal |
|-----------|---|------------------|---------|------------------|--------|
| Hambat | TB p ^m _p p ⁼ | t t ⁼ | | k k ⁼ | ? |
| | B b | d | | g | |
| Afrikat | TB | | | | |
| | B | | j | | |
| Geser | TB | s | | | h |
| | B | | | | |
| Nasal | m | n | ŋ | | |
| Lateral | | l | | | |
| Getar | | r | | | |
| Semivokal | w | | y | | |

Catatan : TB = Tak bersuara
B = Bersuara

2.3 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata

Secara garis besar bagian ini dipilah menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengenai pemerian dan ilustrasi vokoid, pemerian dan ilustrasi diftong, dan pemerian dan ilustrasi kontoid.

2.3.1 Pemerian dan Ilustrasi Vokoid

Pembahasan mengenai pemerian dan ilustrasi vokoid ini, masing-masing disajikan secara terpisah sebagai berikut.

2.3.1.1 Pemerian Vokoid

Penggolongan vokoid didasarkan atas kriteria: (a) posisi bagian lidah yang paling tinggi kedudukannya, (b) posisi ketinggian lidah dan rahang bawah, (c) keadaan lubang di antara bibir atas dan bibir bawah yang dapat berbentuk bulat atau tak bulat, dan (d) adanya bunyi pengiring akibat koartikulasi dan perpanjangan bunyi. Kriteria (a) membagi vokoid secara horisontal menjadi vokoid depan, tengah, dan belakang. Berdasarkan kriteria (b) secara vertikal vokoid dapat menjadi vokoid tinggi atas, tinggi bawah, menengah atas, menengah bawah, dan rendah. Ketinggian bagian lidah itu pun dapat menghasilkan pengelompokan vokoid sebagai berikut ini.

- 1) Vokoid tertutup, yaitu bila daun lidah diangkat setinggi-tingginya.
- 2) Vokoid tertutupan, yaitu bila daun lidah diletakkan serendah-rendahnya.
- 3) Vokoid setengah terbuka, bila tinggi daun lidah mengambil jarak kira-kira sepertiga dari posisi terendah ke posisi tertinggi.
- 4) Vokoid setengah tertutup, yaitu bila tinggi daun lidah mengambil jarak kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai ke posisi tertinggi.

Kriteria (d) menggolongkan vokoid seperti berikut ini.

- 1) Vokoid yang diglotalisasi, yaitu bila glotis ditutup sebelum vokoid diucapkan, akan terjadi bunyi pengiring [ʔ].
- 2) Vokoid yang dipalatalisasi, yaitu bila ujung lidah bagian depan dinaikkan mendekati langit-langit, akan terdengar bunyi pengiring [y].
- 3) Vokoid yang dilabialisasi, yaitu bila kedua belah bibir dibulatkan sebelum vokoid diucapkan, akan terdengar bunyi pengiris [w].
- 4) Vokoid yang diperpanjang.

2.3.1.2 Ilustrasi Vokoid

Vokoid yang ada dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (1) [i] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan setinggi-tingginya dan bentuk bibir merentang. Contoh: [təwirip=] 'kupu-kupu'.
- (2) [ʔi] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat dan diglotalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan setinggi-tingginya, bentuk bibir merentang, dan sebelum diucapkan, glotis ditutup. Contoh: [ʔidɔk=] 'pendek'.
- (3) [^wi] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan setinggi-tingginya, bentuk bibir merentang;

tetapi sebelumnya bentuk bibir itu dibulatkan lebih dulu. Contoh: [ru^wi] 'duri'.

- (4) [ɿ] adalah vokoid depan, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan, tetapi tidak tertinggi posisi [i], dengan bentuk bibir merentang. Contoh [pantiŋ] 'tunas'.
- (5) [e] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup, bentuk bibir merentang agak lebar. Contoh: [wune] 'bunga'.
- (6) [ʔe] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup. Bentuk bibir merentang agak lebar dan sebelumnya glotis ditutup. Contoh : [ʔehaʔ] 'binatang'.
- (7) [we] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup. Bentuk bibir merentang agak lebar dan sebelumnya kedua bibir itu sudah dibulatkan. Contoh [tuwe] 'tahu'.
- (8) [ʏe] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup, tidak bulat, dipalatalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertutup. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya lidah bagian depan dinaikkan mendekati langit-langit. Contoh : [hiʏe] 'dulu'.
- (9) [ɛ] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak lebar. Contoh : [matɛ] 'mati'.
- (10) [ɛ:] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak lebar dan pada posisi ini arus udara ditambah lamanya. Contoh: [pɛ:t=] 'pahat'.
- (11) [ʔɛ] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat, dan diglotalisasi. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak lebar lagi dan sebelumnya glotis ditutup. Contoh: [ʔɛtɛŋ] 'anjing'.

- (12) [w^wε] adalah vokoid depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir sebelumnya sudah dibulatkan. Contoh : [ŋu^wε] 'memotong rotan'.
- (13) [a] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat. Bagian tengah lidah (antara lidah depan dan belakang) tetap terletak serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat. Contoh : [raha] 'sana'.
- (14) [a:] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka dan tidak bulat. Bagian tengah lidah (antara lidah depan dan lidah belakang) tetap terletak serendah-rendahnya. Bibir tidak bulat dan pada posisi ini arus udara ditambah lamanya. Contoh : [na:n] 'ada'.
- (15) [ʔa] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat, dan diglottalisasi. Bagian tengah lidah (antara lidah depan dan lidah belakang) tetap terletak serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya glotis tetap tertutup. Contoh : [ʔataŋ] 'dapur'.
- (16) [w^wa] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat. Bagian tengah lidah tetap diletakkan serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya bibir sudah dibulatkan lebih dulu. Contoh: [bul^wan] 'tanaman'.
- (17) [Ya] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, tidak bulat dan dipalatalisasi. Bagian tengah lidah tetap lidah tetap pada posisi serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat dan sebelumnya lidah bagian depan dinaikkan mendekati langit-langit. Contoh : [wi^Yah] 'beras'.
- (18) [ə] adalah vokoid tengah, setengah terbuka, netral. Bagian tengah lidah (antara lidah depan dan lidah belakang) dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agak bulat. Contoh : [tə biluŋ] 'lambung padi'. Pada umumnya vokok [ə] bersifat kendur dan lidah tidak tertarik atau terjulur.
- (19) [u] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, dan bulat. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya. Bentuk bibir membulat tertutup dan jarak antara kedua rahang mengecil. Contoh: [tɔlu] 'tiga'.
- (20) [u:] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya. Bentuk bibir membulat dan tertutup. Jarak antara kedua rahang mengecil dan pada posisi itu arus udara ditambah lamanya. Contoh: [tu:] 'sangat'.

- (21) [ʔu] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat, diglotalisasi. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya dan jarak antara kedua rahang mengecil, serta sebelumnya glotis ditutup. Contoh: [ʔuran] 'hujan'.
- (22) [ʔu] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup, bulat, dan dipalatalisasi. Lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya, bentuk bibir membulat tertutup dan jarak antara kedua rahang mengecil. Contoh: [keʔuʔ] 'orang hutan'.
- (23) [ʋ] adalah vokoid belakang, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan tapi tidak setinggi posisi pada [u]. Bentuk bibir bulat kecil serta jarak kedua rahang tidak terlalu pendek, lebih-lebih bila diikuti bunyi hambat. Contoh: [kukut[̄]] 'gigi'. Bila [ʋ] diikuti nasal, posisinya cenderung ke atas, misalnya [ʔansimun] 'mentimun'.
- (24) [o] adalah vokoid belakang, menengah atas, setengah tertutup, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir bulat kecil dan jarak kedua rahang agak besar. Contoh: [komat[̄]] 'tajam'.
- (25) [ʔo] adalah vokoid belakang, menengah atas, setengah tertutup, bulat, dan diglotalisasi. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terendah sampai posisi tertinggi. Bentuk bibir bulat kecil dan jarak antara kedua rahang agak besar serta sebelumnya glotis ditutup. Contoh: [ʔopan] 'jangkrik'.
- (26) [ɔ] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar serta jarak rahang yang satu dengan yang lain agak lebar. Contoh: [tɔwu] 'tebu'.
- (27) [ɔ:] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira seperti dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar serta jarak kedua rahang agak lebar. Pada posisi ini arus udara ditambah lamanya. Contoh : [pɔ:] 'kaki'.
- (28) [ʔɔ] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat, diglotalisasi. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar. Jarak kedua rahang agak lebar dan sebelum posisi ini glotis tertutup. Contoh: [ʔɔdik[̄]] 'kecil'.
- (29) [wɔ] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka,

bulat. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar. Jarak kedua rahang agak lebar dan sebelumnya kedua belah bibir sudah dibulatkan lebih dulu. Contoh: [bu^wɔ] 'hujan terus'.

- (30) [y^ɔ] adalah vokoid belakang, menengah bawah, setengah terbuka, bulat dan dipalatalisasi. Bagian belakang lidah dikeataskan kira-kira seperti dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bentuk bibir membulat dan besar serta jarak rahang agak lebar. Contoh: [pi^yɔŋ] 'nyamuk'.

2.3.2 Pemerian dan Ilustrasi Diftong

Pemerian dan ilustrasi diftong dibagi atas dua bagian sebagai berikut ini.

2.3.2.1 Pemerian Diftong

Diftong ialah urutan dua atau lebih bunyi vokoid yang diucapkan tanpa suatu jeda di antaranya atau kombinasi vokoid-vokoid tersebut secara silabis. Di samping itu, pada diftong juga dijumpai ciri menurunnya sonoritas salah satu dari kombinasi vokoid-vokoid tersebut yang menuju ke arah nonvokoid.

Diftong yang dijumpai hanya terdiri dari dua buah vokoid yang berurutan. Diftong tersebut bisa digolongkan menjadi diftong turun yaitu vokoid pertama selalu bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid yang lain menurun sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid.

2.3.2.2 Ilustrasi Diftong

Diftong yang ada dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (1) [ɛy] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua sonoritasnya menurun dan mengarah ke nonvokoid [y]. Contoh: [wɛhɛy] 'dayung'.
- (2) [ay] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua sonoritasnya menurun dan mengarah ke nonvokoid [y]. Contoh: [wahay] 'banyak'.
- (3) [ʏay] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua sonoritasnya menurun dan mengarah ke nonvokoid [y]. Diftong ini dipalatalisasi sebelum diucapkan. Contoh: [wahiʏay] 'kadal'.
- (4) [ɛw] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua berkurang sonoritasnya dan mengarah ke nonvokoid [w], Contoh: [pɛlɛgɛw] 'telanjang'.

- (5) [aw] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua berkurang sonoritasnya dan mengarah ke nonvokoid [w]. Contoh: [lanaw] 'lalat besar'.
- (6) [ɔy] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua sonoritasnya menurun dan mengarah ke nonvokoid [y]. Contoh: [bak ɔy] 'tidak'.
- (7) [uy] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas/silabis, sedangkan vokoid kedua berkurang sonoritasnya dan mengarah ke nonvokoid [y]. Contoh: [dɔluy] 'turun'.

2.3.3 Pemerian dan Ilustrasi Kontoid

Deskripsi dan ilustrasi kontoid yang dijumpai dalam bahasa Paku, masing-masing akan disajikan sebagai berikut.

2.3.3.1 Pemerian Kontoid

Penggolongan kontoid didasarkan pada kriteria:

- (a) cara menghalangi arus udara yang keluar dari paru-paru, yaitu dengan memperhitungkan imbangan halangan yang akan dialami oleh arus udara;
- (b) titik penghalang arus udara yang akan keluar dan alat ucap yang memegang peranan dalam membentuk halangan itu;
- (c) bergetar atau tidaknya pita suara; dan
- (d) lepas atau tidaknya arus udara yang keluar melalui rongga mulut.

Berdasarkan kriteria (a), dapat dibedakan adanya kontoid hambat, afrikat, geser, nasal, lateral, getar, dan semi vokal.

Sedangkan berdasarkan kriteria (b), kontoid dapat dibedakan atas bilabial, dental, alveolar, retrofleks, palatal, alveolar, uvular, dan glotal. Kriteria (c) membedakan kontoid atas kontoid bersuara dan tak bersuara, sedangkan kriteria (d), yaitu khusus mengenai kontoid hambat, membedakan adanya kontoid hambat lepas dan hambat tak lepas.

2.3.3.2 Ilustrasi Kontoid

Kontoid yang ditemukan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (1) [p] adalah kontoid hambat, bilabial tak bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali oleh terkatupnya bibir atas dan bawah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga arus udara tidak dapat mengalir melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru ketika bibir dibuka keluar dengan lepas dari mulut. Selaput suara tidak bergetar. Contoh: [pitanin] 'besok'.

- (2) [p[̄]] adalah kontoid hambat, bilabial tak bersuara, tidak lepas. Terjadinya bunyi sama seperti [p], tetapi arus udara yang didesak dari paru-paru waktu keluar dari mulut tidak segera dilepaskan. Contoh: [daup[̄]] 'ipar laki-laki'.
- (3) [m[̄]p] adalah vokoid hambat, bilabial tak bersuara, lepas. Terjadinya bunyi sama seperti [p], tetapi berpranasal, yakni udara yang didesak dari paru-paru sebagian mengalir keluar lewat hidung dan sebagian lagi lewat mulut ketika bibir dibuka. Contoh: [m[̄]pah] 'ke'.
- (4) [b] adalah kontoid hambat, bilabial bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena terkatupnya bibir atas dan bibir bawah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga arus udara tak dapat keluar melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru ketika bibir dibuka keluar dengan lepas dari mulut. Selaput suara bergetar dan tekanan hembusan napas lebih lemah dari pada terjadinya [p]. Contoh: [bara?] 'sangkar'.
- (5) [t] adalah kontoid hambat, alveolar, tidak bersuara, lepas. Jalan udara yang tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekankan ke kaki gigi. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak bisa keluar dari hidung. Udara yang didesak dari paru-paru ketika ujung lidah diturunkan keluar lepas dari mulut. Selaput suara tidak bergetar. Contoh : [t>k>n] 'palu'.
- (6) [t[̄]] adalah kontoid hambat, alveolar tidak bersuara, dan tidak lepas. Terjadinya bunyi sama seperti [t], tetapi udara yang didesak dari paru-paru tidak segera dilepaskan. Contoh: [h>l<t[̄]] 'muncul'.
- (7) [d] adalah kontoid hambat, alveolar bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekankan ke lekum gigi. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tak dapat keluar dari hidung. Tekanan udara dari paru-paru pada bunyi ini lebih lemah dibandingkan dengan tekanan pada [t]. Udara segera dilepaskan dari mulut dan pita suara bergetar. Contoh: [doha?] 'tombak'.
- (8) [k] adalah kontoid hambat, velar tidak bersuara, lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekankan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak keluar melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru segera dilepaskan. Contoh: [kakah] 'kakek'.
- (9) [k[̄]] adalah kontoid hambat, velar tidak bersuara, dan tidak lepas. Terjadinya bunyi sama seperti pada [k], tapi udara yang terkurung tidak segera dilepaskan dari mulut. Contoh: [sapak[̄]] 'paha'.

- (10) [g] adalah kontoid hambat, velar bersuara, dan lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekankan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak keluar dari hidung. Tekanan udara dari paru-paru relatif lebih lemah daripada untuk [k]. Begitu lidah ditarik ke bawah, udara yang terkurung segera lepas dari mulut. Contoh: [ga ɛ r] 'khawatir'.
- (11) [ʔ] adalah kontoid hambat, glotal tak bersuara, tidak lepas. Jalan udara tertutup sama sekali karena sepanjang selaput suara merapat. Dengan adanya desakan udara dari paru-paru, selaput suara itu tiba-tiba dipisahkan sehingga bunyi ini terjadi. Dalam hal ini selaput suara tidak bergetar dan udara tidak segera dilepaskan. Contoh: [wowaʔ] 'panggil'.
- (12) [j] adalah kontoid afrikat, palatal bersuara, dan lepas. Jalan udara tertutup karena tengah lidah menekan pada langit-langit lunak secara rapat. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tak bisa keluar dari hidung. Bila lidah diturunkan maka bunyi ini terjadi dan udara yang terkurung pun dilepaskan. Contoh: [jokon] 'buduk'.
- (13) [s] adalah kontoid geser, alveolar tidak bersuara, lepas. Daun lidah ditekankan pada kaki gigi dan lidah depan dinaikkan ke langit-langit keras. Gigi dirapatkan dan langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tak bisa keluar dari hidung. Ruang antara daun lidah dan kaki gigi sangat sempit tetapi udara dipaksa keluar lewat halangan itu. Selaput suara tak bergetar. Contoh: [sakah] 'sombong'.
- (14) [h] adalah kontoid geser, glotal tidak bersuara, lepas. Udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar; kemudian, udara itu keluar dengan lepas melalui mulut. Selaput suara tidak bergetar. Contoh: [hawe] 'mana'.
- (15) [m] adalah kontoid nasal, bilabial bersuara, dan lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup secara sempurna karena kedua bibir terkatup rapat. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang ditekan dari paru-paru keluar secara lepas melalui hidung. Dalam hal ini pita suara bergetar. Contoh: [mamis] 'manis'.
- (16) [n] adalah kontoid nasal, alveolar bersuara, dan lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup sempurna karena ujung lidah ditekankan ke lekuk gigi. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara keluar melalui hidung dengan bebas. Pita suara bergetar. Contoh: [nipʔ] 'ular'.
- (17) [ŋ] adalah kontoid nasal, palatal bersuara, dan lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup sempurna karena daun lidah ditekankan ke langit-langit. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang men-

dapat tekanan dari paru-paru keluar lewat hidung dengan bebas. Pita suara bergetar. Contoh: [n̄ > y > t̄] 'sayat'.

- (18) [ŋ] adalah kontoid nasal, velar bersuara, dan lepas. Jalan udara melalui mulut tertutup karena pangkal lidah ditekankan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dikebawahkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru dapat keluar secara lepas lewat hidung. Selaput suara ikut bergetar. Contoh: [ŋep > t̄] 'memegang'.
- (19) [l] adalah kontoid lateral, alveolar bersuara, dan lepas. Ujung lidan pada lekum gigi sehingga bagian tengah mulut tertutup. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak bisa keluar lewat hidung. Udara dengan lepas keluar lewat samping lidah dan pita suara bergetar. Contoh: [liki] 'biji'.
- (20) [r] adalah kontoid getar, alveolar bersuara, dan lepas. Ujung lidah dilekatkan pada lekum gigi dan lidah digetarkan, lalu getaran itu diperpanjang secara menggelundung. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tak dapat keluar lewat hidung. Contoh: [rakɪ t̄] 'hangus'.
- (21) [w] adalah semivokal bilabial bersuara dan lepas. Kedua belah bibir dikatupkan; ujung lidah diangkat tinggi-tinggi, tetapi dengan cepat diluncurkan ke posisi yang lebih rendah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak bisa keluar melalui hidung. Selaput suara ikut bergetar. Contoh: [wintan] 'kail'. Bunyi [w] selalu tidak silabis dan bunyi ini dapat didahului oleh vokoid silabis [a] atau [ɛ] sehingga deretan bunyi tersebut merupakan diftong, yakni diftong turun. Contoh: [wagaw] 'putih' dan [tɛ bɛ lɛ w] 'telanjang'.
- (22) [y] adalah semivokal palatal bersuara dan lepas. Lidah depan didekatkan ke langit-langit; ujung lidah diangkat tinggi-tinggi dan dijulurkan ke depan, tetapi dengan cepat lidah meluncur ke posisi yang lebih rendah. Tekanan udara yang relatif lemah hanya keluar dari mulut sebab rongga hidung tertutup oleh langit-langit lunak yang dikeataskan. Pita suara bergetar. Bunyi ini dapat didengar, misalnya pada kata [luyak̄] 'lumpur' Bunyi [y] yang berposisi akhir selalu tidak silabis. Bunyi ini dapat didahului oleh vokoid silabis [ɛ], [a], [ʏa], [o], atau [u]. Contoh: [wisik̄ s̄wɛy] 'semut merah', [jahay] 'kasar'. [waliʏay] 'kadal'. [rap > y] 'gila', [siwuy] 'tiup'.

BAB III ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan fonem yang ada dalam bahasa Paku. Dengan kata lain, pemerian mengenai bunyi yang ada dalam bahasa itu akan dibahas secara fonemis. Secara garis besar bab ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang membahas fonem segmen dan fonem suprasegmen.

3.1 Fonem Segmen

Secara fonetis telah ditemukan sejumlah bunyi yang terdiri dari 30 buah vokoid, 7 buah diftong, dan 22 buah kontoid. Pada bagian ini akan ditinjau lebih lanjut keberadaan bunyi-bunyi tersebut secara fonemis.

3.1.1 Pasangan Bunyi yang Diragukan

Pasangan bunyi yang diragukan ditentukan berdasarkan kemiripan bunyi-bunyi yang bersangkutan secara fonetis. Berikut ini disajikan pasangan-pasangan bunyi tersebut.

(1) Vokoid :

| | |
|-----------|---------------------------------|
| [i] - [e] | [i] - [ʔi] - [ɿ] - [ʷi] |
| [e] - [ɛ] | [e] - [ʔe] - [ʷe] - [ʏe] |
| [ɛ] - [a] | [ɛ] - [ɛ:] - [ʔɛ] - [ʷɛ] |
| [a] - [ɔ] | [a] - [a:] - [ʔa] - [ʷa] - [ya] |
| [u] - [ɔ] | [u] - [u:] - [ʔu] - [ʏu] - [u] |
| [o] - [ɔ] | [o] - [ʔo] |
| [u] - [ɔ] | [ɔ] - [ɔ:] - [ʔɔ] - [ʷɔ] - [ʏɔ] |
| [ɔ] - [a] | |

(2) Diftong :

| | |
|------------|--------------|
| [uy] - [u] | [ɛy] - [ay] |
| [ɔy] - [ɔ] | [ɛw] - [aw] |
| [aw] - [a] | [ay] - [yay] |
| [ay] - [a] | |

(3) Kontoid :

| | |
|-----------------------|-------------------|
| [p] - [b] | [l] - [r] |
| [b] - [w] | [j] - [y] |
| [t] - [a] | [p] - [ᵐp] - [p̄] |
| [k] - [g] | [t] - [t̄] |
| [k̄] - [ʔ] | [k] - [k̄] |
| [m] - [n] - [ṅ] - [ŋ] | |

3.1.2 Pembuktian Fonem

Prosedur pembuktian fonem menggunakan (a) pasangan minimal, (b) pasangan subminimal, dan (c) ada tidaknya distribusi komplementer dari bunyi-bunyi yang diragukan itu. Berikut ini secara berturut-turut akan dibuktikan status fonemis vokal, diftong, dan konsonan.

3.1.2.1 Pembuktian Vokal

Pasangan-pasangan vokoid yang akan dibuktikan status fonemismenya adalah sebagai berikut.

a. [i] - [e]

[i] dan [e] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 2
BUNYI [i] DAN [e]

| Bunyi | Pasangan minimal | |
|-------|------------------------|------------------------------|
| [i] | [wani] 'lebah' | [piʏut̄] 'cicit' |
| [e] | [wane] 'buku bambu' | [peʏut̄] 'sejenis monyet' |

Berdasarkan data itu dapat disimpulkan bahwa [i] dan [e] merupakan dua buah fonem yang berbeda, karena bunyi-bunyi tersebut berkontras dalam lingkungan yang sama.

b. [e] - [ɛ]

[e] dan [ɛ] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 3
BUNYI [e] DAN [ɛ]

| Bunyi | Sesudah [l] | Sebelum [y] | Sesudah [n] |
|-------|--|-----------------------|------------------------|
| [e] | [?elet ⁻] 'intai' | [reʏ] 'mereka' | [wane] 'buku bambu' |
| [ɛ] | [?ɛlɛt ⁻] 'kamar tidur' | [dɛ y ɔ] 'banyak' | [pun ɛ] 'punai' |

Berdasarkan data itu dapat disimpulkan bahwa [e] dan [ɛ] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

c. [ɛ] - [ɔ]

[ɛ] dan [a] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 4
BUNYI [ɛ] DAN [a]

| Bunyi | Pasangan Subminimal | |
|-------|-----------------------|--|
| [ɛ] | [b ɛ r ɛ?] 'kotor' | |
| [a] | [bara?] 'kandang' | |

Berdasarkan data itu dapat disimpulkan bahwa [ɛ] dan [a] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

d. [a] - [ə]

[a] dan [ə] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 5
BUNYI [a] DAN [ə]

| Bunyi | Sesudah m | Sesudah p |
|-------|-------------------------------------|---------------------------|
| [a] | [mariris] 'tipis' | [palapa?] 'pelepah' |
| [ə] | [mərisak [≡]] 'dingin' | [pəleŋgəw] 'telanjang' |

Berdasarkan data itu dapat disimpulkan bahwa [a] dan [ə] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

e. [u] - [o]

[u] dan [o] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 6
BUNYI [u] DAN [o]

| Bunyi | Sesudah [t] | Sesudah [l] |
|-------|--------------------|----------------------|
| [u] | [watu] 'batu' | [lumah] 'piring' |
| [o] | [pito] 'tujuh' | [loma?] 'bamban' |

CATATAN

'Bamban' adalah nama sejenis tanaman yang tumbuh dekat sungai atau di rawa dan digunakan untuk bahan anyaman.

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [u] dan [o] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang mirip.

b. [o] - [ɔ]

[o] dan [ɔ] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang nampak pada tabel berikut.

TABEL 7
BUNYI [o] DAN [ɔ]

| Bunyi | Sesudah [h] | Sesudah [l] | Sebelum [n] |
|-------|----------------------|---------------------|--|
| [o] | [paho] 'pipi' | [loma?] 'bamban' | [monsak ⁻] 'masak' |
| [ɔ] | [dɔ hɔ] 'sedikit' | [lɔwu?] 'rumah' | [nɔ ndrɔ k ⁻] 'merebus' |

Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa [o] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang mirip.

g. [u] - [ɔ]

[u] dan [ɔ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 8
BUNYI [u] DAN [ɔ]

| Bunyi | Pasangan minimal |
|-------|--------------------|
| [u] | [walu] 'janda' |
| [ɔ] | [walɔ] 'rambut' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [u] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

h. [ɔ] - [a]

[ɔ] dan [a] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 9
BUNYI [ɔ] DAN [a]

| Bunyi | Pasangan minimal | |
|-------|--------------------|-------------------|
| [ɔ] | [lɔwu?] 'rumah' | [rɔhɔ] 'miang' |
| [a] | [lawu?] 'jatuh' | [raha] 'sana' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [o] dan [a] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

i. [i] - [ʔi] - [I] - [ʷi]

[i, ʔi, I, ʷi] muncul pada posisi sebagai berikut :

- 1) [i] muncul pada posisi tengah dan akhir.

Contoh :

| | | |
|-----------------------|-------------|---------|
| [pipik [̄]] | [sihindra?] | [wani] |
| 'dinding' | 'sepupu' | 'lebah' |
| [pire] | [sididila?] | [ʔɔri] |
| 'berapa' | 'bunglon' | 'tiang' |

- 2) [ʔi] muncul pada posisi awal.

Contoh:

| | | |
|----------|-----------------------|---------|
| [ʔine?] | [ʔitak [̄]] | [ʔite?] |
| 'ibu' | 'nenek' | 'lihat' |
| [ʔirɔ ?] | [ʔimmiʷe] | [ʔiwɔy] |
| 'itu' | 'rumbia' | 'ludah' |

Pada kata [ʔinɛ?] 'ibu', bunyi [ʔi] kadang-kadang dihilangkan sehingga menjadi [nɛ :ʔ] 'bu'. Penghilangan [ʔi] ini merupakan satu-satunya contoh yang ditemukan berdasarkan data yang ada.

- 3) [I] muncul pada posisi tengah pada suku akhir dan diapit oleh pasangan bunyi [t-ŋ, k-t[̄], m-n, ŋ-t[̄], ŋ-t[̄] l-r, r-ŋ].

Contoh:

| | |
|----------|-----------------------|
| [pantɪŋ] | [raŋɪt [̄]] |
|----------|-----------------------|

| | |
|---------------------------------------|------------------|
| 'tunas | 'sejenis nyamuk' |
| [pə ^h nakɪt ^h] | [lalɪr] |
| 'penyakit' | 'akar gantung' |
| [sramɪn] | [maharin] |
| 'cermin' | 'mujur' |
| [ku ^h ɪt] | [jarɪŋ] |
| 'kunyit' | 'jengkol' |

- 4) [ʷi] muncul pada posisi sesudah bunyi [u] dan [Yu].

Contoh:

| | | |
|-----------------------|------------------------------------|------------------------------|
| [ŋu ^h ʷiʔ] | [^h nu ^h ʷi] | [niYu ^h ʷi ʔurɔ] |
| 'membasuh' | 'memasukkan' | 'kelapa muda' |
| [su ^h ʷi] | [ru ^h ʷi] | [riYuʔ niYu ^h ʷi] |
| 'masuk' | 'duri' | 'air kelapa' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa bunyi [i, ʔi, i, ʷi] merupakan alofon dari sebuah fonem karena bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

j. [e]-[ʔe]-[ʷe]-[ʲe]

[e, ʔe, ʷe, ʲe] muncul pada posisi sebagai berikut

- 1) [e] muncul pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

| | |
|-----------------------|--------------|
| [pepay] | [wane] |
| 'banting' | 'buku bambu' |
| [peʲut ^h] | [wupe] |
| 'sejenis monyet' | 'bunga' |

- 2) [ʔe] muncul pada posisi awal.

Contoh:

| | |
|-----------------------|-----------------------|
| [ʔelat ^h] | [ʔeray] |
| 'sayap' | 'satu' |
| [ʔehaʔ] | [ʔelet ^h] |
| 'binatang' | 'intai' |

- 3) [ʷe] muncul pada posisi yang didahului oleh [u].

| | |
|-------------------------|--------------------------|
| [$\eta u^w \epsilon$] | [$?u^w \epsilon \eta$] |
| 'memotong | 'ada' |
| rotan' | |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ϵ , ϵ ; , $? \epsilon$, $^w \epsilon$] merupakan alofon dari sebuah fonem karena bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

1. [a] - [a:] = [$?a$] - [$^w a$] - [$^y a$]

Bunyi [a, a:, ?a, $^w a$, $^y a$] muncul dengan distribusi sebagai berikut:

Contoh:

| | |
|-----------|------------|
| [sakah] | [prasa] |
| 'sombong' | 'ular air' |
| [pagalah] | [raha] |
| 'galah' | 'sana' |

- 2) [a:] hanya muncul pada ucapan yang bersuku tunggal.

Contoh:

| | |
|--------|--------|
| [na:n] | [ra:n] |
| 'ada' | 'dagu' |

- 3) [$?a$] muncul pada posisi awal.

Contoh:

| | |
|---------------|--------------------|
| [$?aba?$] | [$?atuk^=$] |
| 'bayangan' | 'asap' |
| [$?awat^=$] | [$?andrake$] |
| 'tolong' | 'sejenis jangkrik' |

- 4) [$^w a$] muncul pada posisi yang didahului oleh [i] [u].

Contoh:

| | |
|---------------|---------------------|
| [$bu^w an$] | [$gu^w am$] |
| 'bangun' | 'sariawan' |
| [$du^w a?$] | [$su^w an mal m$] |
| 'muntah' | 'tengah malam' |

- 5) [$^y a$] muncul pada posisi yang didahului oleh [i] dan [e].

Contoh :

| | |
|----------------|------------------|
| [biʔal] | [wiʔah] |
| 'kutil' | 'beras' |
| [siʔap] | [peʔaʔ wae] |
| 'sepuh' | 'anak perempuan' |
| [miʔsh] | [meʔaʔ] |
| 'menanam padi' | 'merah' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [a, a:, ʔa, wa, ya] merupakan alofon dari sebuah fonem karena bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

m. [ɔ]-[ɔ:]-[ʔɔ]-[wɔ]-[ʔɔ]

[ɔ, ɔ: ʔɔ, wɔ, ʔɔ] muncul dengan distribusi sebagai berikut.

- 1) muncul pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

| | |
|-----------|-------------|
| [tɔ lu] | [ʔurɔ] |
| 'tiga' | 'muda' |
| [dɔ hɔ] | [kɔʔɔ ndrɔ] |
| 'sedikit' | 'siang' |
| [tɔ p] | [ʔupɔ] |
| 'tempa' | 'pria' |

- 2) [ɔ:] muncul pada ucapan yang bersuku tunggal.

Contoh:

| | |
|----------------|--------|
| [n7:n] | [pɔ:] |
| 'apa' | 'kali' |
| [palar pɔ:] | |
| 'telapak kaki' | |

- 3) [ʔɔ] muncul pada posisi awal.

Contoh:

| | |
|-----------|----------|
| [ʔɔbɔ] | [ʔɔpat̄] |
| 'panjang' | 'empat' |
| [ʔɔpɔʔ] | [ʔɔday] |
| 'cucu' | 'goreng' |

| | |
|----------|-----------------------|
| [?ɔndrɔ] | [?ɔtak [̄]] |
| 'hari' | 'parang' |

- 4) [wɔ] muncul pada posisi yang didahului oleh [u].

Contoh:

| | |
|-----------------------|--------------------------|
| [bubu ^w ɔ] | [mantu ^w ɔ] |
| 'ubun-ubun' | 'beliau' |
| [bu ^w ɔ] | [pəŋantu ^w ɔ] |
| 'hujan terus' | 'anak sulung' |

- 5) [ɣɔ] muncul pada posisi sesudah bunyi [i], [e], dan [ɛ].

Contoh:

| | |
|------------------------|-------------------------|
| [li ^ɣ ɔ] | [bele ^ɣ ɔ h] |
| 'jahe' | 'jahat' |
| [pi ^ɣ ɔ ŋɔ] | [ge ^ɣ ɔ ŋ] |
| 'nyamuk' | 'lubang' |
| [re ^ɣ ɔ] | [dɛ ^ɣ ɔ] |
| 'mereka' | 'banyak' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ɔ, ɔ:, ?ɔ, wɔ, ɣɔ] merupakan alofon dari sebuah fonem karena berdistribusi komplementer.

n. [o] - [ʔo]

[o] dan [ʔo] muncul dengan distribusi sebagai berikut.

- 1) [o] muncul pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

| | |
|-----------------------|---------|
| [tonɔʔ] | [paho] |
| 'badan' | 'pipi' |
| [habok [̄]] | [ito] |
| 'coklat' | 'ini' |
| [tokon] | [pito] |
| 'palu' | 'tujuh' |

- 2) [ʔo] muncul mengawali suku.

Contoh:

[?opan]
'sejenis jangkrik'

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [o] dan [ɔ] merupakan alofon dari sebuah fonem karena kedua bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

o. [u]-[u:]-[?u]-[ʏu]-[u]

[u, u:, ?u, ʏu, u] muncul dengan distribusi sebagai berikut.

- 1) [u] muncul pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

| | |
|-----------------------|-----------|
| [rupak [≡]] | [tumpulu] |
| 'dekat' | 'burung' |
| [nupa?] | [siku] |
| 'bakar' | 'siku' |
| [kuli] | [puyu] |
| 'macam dahan' | 'koreng' |

- 2) [u:] muncul pada ucapan yang bersuku tunggal.

Contoh:

[tu:]
'sangat'

- 3) [?u] muncul pada posisi awal.

Contoh:

| | |
|-----------------------|-------------|
| [?ulɔk [≡]] | [?upɔ] |
| 'kepala' | 'laki-laki' |
| [?unat [≡]] | [?ukuy] |
| 'kapalan' | 'ekor' |

- 4) [ʏu] muncul pada posisi yang didahului oleh [i], [e], atau [ɛ].

Contoh:

| | |
|---------|-----------------------|
| [wiʏuŋ] | [peʏut [≡]] |
| 'leher' | 'sejenis monyet' |

[piYut⁻]
'cicit'

[kɛYu?] [?]
'orang hutan'

- 5) [u] muncul pada suku terakhir pada posisi tengah dengan kondisi diapit oleh pasangan bunyi [a-ŋ, a-h, a-t⁻, a-p⁻, t-k⁻, t-p⁻, t-ŋ, t-h, k-p⁻, k-t⁻, k-r, k-n, ?-ŋ, j-k, j-ŋ, s-s, s-k⁻, h-ŋ, m-n, m-r, m-t⁻, n-m, n-k⁻, n-ŋ, ŋ-p⁻, ŋ-t⁻, l-t⁻, l-h, l-n, r-h, r-s, r-ŋ, w-t⁻, y-ŋ].

Contoh:

| | | |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| [ramaŋ] | [ja?uŋ] | [saŋup ⁻] |
| 'harimau' | 'kodok besar' | 'sanggup' |
| [talauh] | [wujuk ⁻] | [jaŋut ⁻] |
| 'kijang' | 'sarung' | 'jenggot' |
| [haut ⁻] | [lajuŋ] | [muluh] |
| 'sudah' | 'lanjung' | 'memasak' |
| [daup ⁻] | [ma?asus] | [ulun] |
| 'ipar pria' | 'baik' | 'orang' |
| [?atuk ⁻] | [masuk ⁻] | [kalut ⁻] |
| 'asap' | 'masuk' | 'campur' |
| [tutup ⁻] | [lehun] | [?uruh] |
| 'tutup' | 'lesung' | 'purun' |
| [wuntuŋ] | [?amuŋ] | [?uruŋ] |
| 'perut' | 'kabut/embun' | 'hidung' |
| [jatuh] | [sumur] | [mɔndrus] |
| 'seratus' | 'sumur' | 'mandi' |
| [sukup ⁻] | [jamut ⁻] | [riwut ⁻] |
| 'cukup' | 'akar dalam air' | 'angin' |
| [kukut ⁻] | [minum] | [lawut ⁻]p |
| 'gigi' | 'minum' | 'pantat' |
| [wuŋkur] | [gunuŋ] | [wuyuŋ] |
| 'bukit' | 'gunung' | 'hitam' |
| [rakun] | [lunuk ⁻] | [gayuŋ] |
| 'awan' | 'daging' | 'gayung' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [u, u:, ?u, yu, u] merupakan alofon dari sebuah fonem sebab bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

3.1.2.2 Pembuktian Diftong

Status fonemis diftong akan dibuktikan dengan cara sebagai berikut.

a. [uy] - [u]

[uy] dan [u] muncul dalam pasangan minimal seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 10
BUNYI [uy] DAN [u]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|--------------------|
| [uy] | [tɔluy] 'telur' |
| [u] | [tɔlu] 'tiga' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [uy] dan [u] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

b. [ɔy] - [ɔ]

[ɔy] dan [ɔ] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 11
BUNYI [ɔy] DAN [ɔ]

| Bunyi | Sesudah [p] | Sesudah [r] | Sesudah [l] |
|-------|-------------------|--------------------|----------------------|
| [y] | [rapɔy] 'gila' | [surɔy] 'tidur' | [dulɔy] 'tinggal' |
| [ɔ] | [sapɔ] 'atap' | [?urɔ] 'muda' | [mulɔ] 'menanam' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ɔy] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda, karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

c. [aw] - [ɔ]

[aw] dan [ɔ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 12
BUNYI [aw] DAN [ɔ]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|--------------------|
| [aw] | [bulaw] 'bosan' |
| [ɔ] | [bulɔ] 'tanam' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [aw] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda, karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

d. [ay] - [a]

[ay] dan [a] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 13
BUNYI [ay] DAN [a]

| Bunyi | Pasaga Minimal |
|-------|------------------------|
| [ay] | [pakay] 'untuk' |
| [a] | [paka] 'masih lama' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ay] dan [a] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

e. [ɛy] - [ay]

[ɛy] dan [ay] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

e. [ɛy] - [ay]

[y] dan [ay] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

| TABEL 14 BUNYI [y] DAN [ay] | |
|---------------------------------|-----------------------|
| Bunyi | Pasangan Subminimal |
| [ɛy] | [wɛ hɛ y] 'dayung' |
| [ay] | [wahay] 'banyak' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [y] dan [ay] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

f. [ɛw] - [aw]

[ɛ w] dan [aw] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 15
BUNYI [ɛw] DAN [aw]

| Bunyi | Pasangan Subminimal |
|-------|--------------------------|
| [ɛw] | [pɛlɛgɛw] 'telanjang' |
| [aw] | [jagaw] 'jantan' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ɛw] dan [aw] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip.

3.1.2.3 Pembuktian Konsonan

Pasangan-pasangan kontoid yang akan dibuktikan status fonemisnya adalah sebagai berikut .

a. [p] – [b]

[p] dan [b] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut .

TABEL 16
BUNYI [p] DAN [b]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|--|-------------------------|
| [p] [sapak [̄]] 'paha' | [pʊŋkʌŋ] 'pukul' |
| [b] [sabak [̄]] 'tak teratur' | [bʊŋkʌŋ] 'mata kayu' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [p] dan [b] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

b. [b] – [w]

[b] dan [w] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 17
BUNYI [b] DAN [w]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|------------------------------|------------------------------------|
| [b] [bara?] 'kandang' | → [bowa?] → 'dipanggil' |
| [w] [wara?] 'katakan' | → [wowa?] → 'panggil' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [b] dan [w] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

c. [t] – [d]

[t] dan [d] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut:

TABEL 18
BUNYI [t] DAN [d]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|--------------------|
| [t] | [tɔluy] 'telur' |
| [d] | [dɔluy] 'turun' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [t] dan [d] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama.

d. [k] – [g]

[k] dan [g] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut:

TABEL 19
BUNYI [k] DAN [g]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|----------------------------|
| [k] | [kansɑŋ] 'erat/kencang' |
| [g] | [gansɑŋ] 'sering' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [k] dan [g] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab keduanya berkontras dalam lingkungan yang sama.

e. [k̄] [ʔ]

[k̄] dan [ʔ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut :

TABEL 20
BUNYI [k̄] DAN [ʔ]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|-----------------------|
| [k̄] | [hɛnek̄] 'banyak' |
| [ʔ] | [hɛnɛʔ] 'digoyang' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [k̄] dan [ʔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab keduanya berkontras dalam lingkungan yang sama.

f. [ʔ] – [h]

[ʔ] dan [h] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut :

TABEL 21
BUNYI [ʔ] DAN [h]

| Bunyi | Sesudah wa | Sesudah na | Sesudah ^y a |
|-------|-------------------------|---------------------|--|
| [ʔ] | [ʔuwaʔ] 'buah' | [munaʔ] 'bisu' | [me ^y aʔ] 'merah' |
| [h] | [luʔuwah] 'lengkuas' | [manah] 'kalung' | [mi ^y ah] 'menanam padi' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ʔ] dan [h] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena keduanya berkontras dalam lingkungan yang mirip.

g. [m] – [n]

[m] dan [n] muncul dalam pasangan subminimal seperti yang tampak pada tabel berikut :

TABEL 22
BUNYI [m] DAN [n]

| Bunyi | Sebelum [ɛ] | Sebelum [aʔ] | Sebelum [a] |
|-------|----------------------|--------------------|----------------------|
| [m] | [mɛtɛʔ] 'belum' | [mamaʔ] 'paman' | [manuʔ] 'mungkin' |
| [n] | [nɛtɛr] 'gemeter' | [nɛnaʔ] 'bibi' | [maŋuʔ] 'guntur' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [m] dan [n] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab keduanya berkontras dalam lingkungan yang mirip.

h. [n] – [ŋ]

[n] dan [ŋ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut:

TABEL 23
BUNYI [n] DAN [ŋ]

| Bunyi | PemaPasangan Minimal |
|-------|----------------------|
| [n] | [manuʔ] 'ayam' |
| [ŋ] | [maŋuʔ] 'mungkin' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [n] dan [ŋ] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang sama.

i. [ŋ] – [ŋ]

[ŋ] dan [ŋ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut:

TABEL 24
BUNYI [ŋ̌] DAN [ŋ]

| [n] | Pasangan Minimal |
|------|--------------------------|
| [ŋ̌] | [ŋ̌nama?] 'menangkap' |
| [ŋ] | [ŋaam?] 'meraba' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [ŋ̌] dan [ŋ] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang sama.

j. [m] – [ŋ]

[m] dan [ŋ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 25
BUNYI [m] DAN [ŋ]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|------------------------------|
| [m] | [jamut] 'jakar dalam air' |
| [ŋ] | [janut=] 'jenggot' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [m] dan [n] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang sama.

k. [n] – [ŋ]

[n] dan [ŋ] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 26
BUNYI [n] DAN [ŋ]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|--------------------|
| [n] | [?uran] 'hujan' |
| [ŋ] | [?uraŋ] 'udang' |

TABEL 27
BUNYI [l] DAN [r]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|------------------------------|
| [l] | [lanɪt̄] 'langit' |
| [r] | [ranɪt̄] 'sejenis nyamuk' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [l] dan [r] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab keduanya berkontras dalam lingkungan yang sama.

m. [j] – [y]

[j] dan [y] muncul dalam pasangan minimal seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 28
BUNYI [j] DAN [y]

| Bunyi | Pasangan Minimal |
|-------|------------------------|
| [j] | [k̄uju?] 'mendesak' |
| [y] | [k̄nyu?] 'menyuruh' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [j] dan [y] merupakan dua buah fonem yang berbeda sebab berkontras dalam lingkungan yang sama.

n. [p] – [ᵐp] – [p̄]

[p, ᵐp, p̄] muncul dengan distribusi sebagai berikut:

1) [p] (lepas) muncul pada posisi awal dan tengah

Contoh:

| | |
|------------|----------|
| [palapaʔ] | [mapɛʔ] |
| 'pelepah' | 'keras' |
| [pɔɭhɔɭt̄] | [rupak̄] |
| 'lucu' | 'dekat' |

2) [ᵐp] muncul pada ucapan yang bersuku tunggal, dan berdasarkan data yang ada.

Contoh:

| | |
|--------------|-------------|
| [ᵐpah] | |
| 'ke' | |
| [ᵐpah] ?ito] | [ᵐpah hawɛ] |
| 'ke sini' | 'ke mana' |

3) [p̄] (tidak lepas) muncul pada posisi akhir.

Contoh:

| | |
|---------------|---------------|
| [daup̄] | [kakap̄] |
| 'ipar lelaki' | 'garuk-garuk' |
| [?ilap̄=] | [nanap̄] |
| 'kilat' | 'senja' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [p, ᵐp, p̄] merupakan alofon dari sebuah fonem, sebab bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

o. [t] – [t̄]

[t] (lepas) dan [t̄] (tidak lepas) muncul dengan distribusi sebagai berikut:

- 1) [t] (lepas) muncul pada posisi awal dan tengah.

Contoh:

| | |
|-----------------|------------|
| [tɔkɔ ru] | [mɛtɛʔ] |
| 'sejenis semut' | 'belum' |
| [talauh] | [patar] |
| 'kijang' | 'Sumpitan' |

- 2) [t̄] (tidak lepas) muncul pada posisi akhir.

Contoh:

| | |
|----------|------------|
| [hɔlɛt̄] | [dɛŋkɔt̄] |
| 'muncul' | 'singkong' |
| [hurut̄] | [səbɔlɔt̄] |
| 'sisir' | 'bisul' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [t] dan [t̄] merupakan alofon dari sebuah fonem sebab kedua bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

p. [k] - [k̄]

[k] dan [k̄] muncul dengan distribusi sebagai berikut.

- 1) [k] (lepas) muncul pada posisi awal dan tengah.

Contoh:

| | |
|---------|-------------|
| [karad] | [tikan] |
| 'hijau' | 'lidi' |
| [kakah] | [ʔakɛn] |
| 'kakek' | 'keponakan' |

- 2) [k̄] (tidak lepas) muncul pada posisi akhir.

Contoh:

| | |
|-------------------|---------------|
| [ʔɔnak̄] | [ʔurik̄] |
| 'cacing tanah' | 'pisau dapur' |
| [ʔunik̄] | [palanuk̄] |
| 'babi peliharaan' | 'pelanduk' |

Berdasarkan data itu, dapat disimpulkan bahwa [k] dan [k̄] merupakan alofon dari sebuah fonem sebab kedua bunyi tersebut berdistribusi komplementer.

3.1.2.4 Simpulan

Berdasarkan pembuktian status fonem di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Paku terdapat sebanyak 32 buah fonem yang digolongkan atas:

- fonem vokal sebanyak 8 buah, yaitu /i, e, ε, a, , u, o, ɔ/;
- fonem diftong sebanyak 6 buah, yaitu /εy, w, ay, aw, uy, ɔy/;
- fonem konsonan sebanyak 18 buah, yaitu /εp, b, t, d, k, g, ʔ, j, s, h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, y/.

3.1.3 Fonem dan Alofonnya

Berturut-turut berikut ini akan disajikan pembahasan mengenai alofon dari fonem yang ada, yaitu fonem vokal dan alofonnya, fonem diftong dan alofonnya, serta fonem konsonan dan alofonnya.

3.1.3.1. Fonem Vokal dan Alofonnya

a. /i/

Konsonan /i/ mempunyai 4 buah alofon, yaitu [i, ʔi, I, ^wi], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 29
ALOFON VOKAL /i/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|-----------------------|------------------|
| [i] | — | [pipik̄] 'dinding' | [kɛri] 'kiri' |
| | — | [wansit̄] 'cepat' | [liki] 'biji' |

TABEL 29 (SAMBUNGAN)

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|
| [?i] | [?id>k̄] 'pendek' | — | — |
| | [?iwan] 'ipar pria' | — | — |
| [I] | — | [ranj̄it̄-] 'sejenis nyamuk' | — |
| | — | [lal̄tr] 'akar gantung' | — |
| [^w i] | — | [ɲu ^w i?] 'membasuh' | [n̄u ^w i] 'memasukkan' |
| | — | — | [ru ^w i] 'duri' |

Penjelasan lanjut mengenai alofon vokal /i/ adalah sebagai berikut :

- 1) [i] terdengar pada suku awal dan tengah yang pada umumnya berupa suku terbuka, seperti pada kata:

[sikaḥ] / sikaḥ / 'pecah'
 [nip] / nip> / 'ular'
 [sididila?] / sididila? / 'sejenis bunglon'
 [dihiru] / dihiru / 'niru'

[i] juga dijumpai pada suku akhir, baik yang terbuka maupun tertutup, seperti pada kata:

[walawi] / walawi / 'kura-kura'
 [pungsi] / punsi / 'pisang'
 [wansit̄] / wansit / 'cepat'
 [təwirip̄] / təwirip / 'kupu-kupu'

Varian ini terdengar agak disengaukan apabila diikuti atau didahului oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[mamilaw] / mamilaw / 'mengkilat'
 [sani^yah] / saniah / 'enau'
 [wudin] / wudin / 'umbi'
 [mahalin] / mahalin / 'sulit'

- 2) [ʔi] terdenar pada suku awal yang pada umumnya berupa suku minimum, seperti pada kata:

[ʔiduʔ] / iduʔ / 'besar'
 [ʔiwaʔ] / iwaʔ / 'rendah'

Varian ini agak disengaukan apabila muncul dalam suku awal tertutup yang berkoda nasal, seperti pada kata:

[ʔimmi^ye] / imie / 'rumbia'

Perlu dijelaskan bahwa kata [ʔimmi^ye] itu lebih lanjut akan dibahas pada bagian yang mengulas tentang fonem /m/ dan alofonnya sebab dalam kasus tersebut bunyi [m] merupakan interlude.

- 3) [I] terdengar pada suku akhir tertutup, seperti pada kata:

[pənakit⁼] / pənakit / 'penyakit'
 [dəhiliŋ] / dəhiliŋ / 'tangguk'

Varian ini terdengar agak disengaukan apabila terdapat pada suku yang onset atau kodanya berupa nasal, seperti pada kata:

[kunit⁼] / kunit / 'kunyit'
 [mahariŋ] / mahariŋ / 'mujur'
 [sramin] / sramin / 'cermin'

- 4) [^wi] pada umumnya terdengar pada suku terbuka, seperti pada kata:

[^hni^wi] / ^hni / 'memasukkan'
 [ni^yu^wi] / niui / 'kelapa'

Varian ini muncul apabila didahului oleh u dan ^yu.

b. /e/

Vokal /e/ mempunyai empat buah alofon, yaitu [e, ʔe, ^we, ^ye], seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 30
ALOFON VOKAL /e/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|----------------------------------|---|------------------------------------|
| [e] | — | [bele ^y ɔh] 'jahat' | [ɲandre] 'menunggu' |
| | — | [banser] 'banci' | [wunɔe] 'bunga' |
| [?e] | [?eha?] 'binatang' | — | — |
| | [?elat ⁼] 'sayap' | — | — |
| [^w e] | — | [tu ^w e?] 'tahu' | — |
| | — | [paŋantu ^w e?] 'pendapat' | — |
| [^y e] | — | [hi ^y e?] 'siapa' | [hi ^y e] 'dulu' |
| | — | — | [?immi ^y e] 'rumbia' |

Berikut ini penjelasan lanjut mengenai alofon-alofon vokal /e/.

- 1) [e] terdengar pada posisi tengah dan akhir, baik pada suku awal, tengah, maupun akhir. Pada umumnya suku-suku tersebut berupa suku terbuka, misalnya

[bele^yɔh] / beleh / 'jahat'
 [mələh] / məleh / 'gurih'
 [keba?] / keba? / 'sejenis lanjung'
 [səsənɔt⁼] / səsənɔt / 'kumis'

[ʔandre] / andre / 'tunggu'
 [suwe] / suwe / 'sembilan'

Varian ini terdengar agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[menõ] / menõ / 'minggu'
 [ɲepɔt̃] / nepɔt / 'memegang'
 [deŋkɔt̃] / deŋkɔt / 'singkong'
 [wane] / wane / 'buku bambu'

- 2) [ʔe] terdengar sebagai pembuka suku awal dan suku yang bersangkutan merupakan suku minimum, misalnya:

[ʔelat̃] / elat / 'sayap'
 [ʔelet̃] / elet / 'intai'
 [ʔehaʔ] / ehaʔ / 'binatang'
 [ʔeray] / eray / 'satu'

- 3) [ʷe] muncul sesudah bunyi [u], seperti pada kata
 [pənəntuʷeʔ] / pənəntueʔ / 'pendapat'
 [tuʷeʔ] / tueʔ / 'tahu'

- 4) [ʷe] terdengar sesudah bunyi [i], seperti pada kata
 [hiʷeʔ] / hieʔ / 'siapa'
 [hiʷe] / hie / 'dulu'

c. /ɛ/

Vokal /ɛ/ mempunyai empat buah alofon, yakni [ɛ, ɛ:, ʔɛ, wɛ].

TABEL 31
 ALOFON VOKAL /ɛ/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|------------------------|-----------------------|
| [ɛ] | — | [tawɛʔ] 'lemak' | [wawɛ] 'perempuan' |
| | — | [hɛnek̃] 'digoyang' | [pire] 'berapa' |

TABEL 31 (SAMBUNGAN)

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|---------------------------|---------------------------------|---|
| [ɛ:] | — | [pɛ:t̄] 'pahat' | — |
| | — | [nɛ:ʔ] 'bu' | — |
| [ʔɛ] | [ʔɛtɛŋ] 'anjing' | — | — |
| | [ʔɛlɛt̄] 'kamar tidur' | — | — |
| [^w ɛ] | — | [lu ^w ɛn] 'gulai' | [ʔu ^w ɛ] 'rotan' |
| | — | [ʔu ^w ɛŋ] 'ada' | [ŋu ^w ɛ] 'memotong rotan' |

Penjelasan lanjut mengenai alofon-alo fon vokal /ɛ/ adalah sebagai berikut:

- [ɛ] terdengar pada suku awal, tengah, maupun akhir. Suku akhir yang mengandung [ɛ] dapat berupa suku terbuka atau tertutup, misalnya:
 [muntɛ] / muntɛ / 'limau'
 [sabɛ] / sabɛ / 'cabai'
 [mahapɛt̄] / mahapɛt / 'sepat'
 [lapɛh] / lapɛh / 'samping'

Apabila varian ini menempati suku tengah atau awal, pada umumnya suku-suku yang bersangkutan berupa suku terbuka, seperti pada kata:

[bɛlɛk̄] / bɛlɛk / 'kaleng'
 [kɛkɛk̄] / kɛkɛk / 'kelelawar'
 [tɛbɛlɛw] / tɛbɛlɛw / 'telanjang'
 [tɛbɔs] / tɛbɔs / 'bocor'

Varian ini terdengar agak disengaukan apabila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[ŋɛpɔ] / ŋɛpɔ / 'menggambil'

[nɛtɛr] / nɛtɛr / 'gemetar'
 [lanamɛt̄] / lanamɛt / 'elang'
 [gɛntu?] / gɛntu? / 'ani-ani'
 [ʔakɛn] / akɛn / 'keponakan'
 [punɛ] / punɛ / 'punai'

- 2) [ɛ:] terdengar pada ucapan yang bersuku tunggal, seperti pada kata:
 [nɛ:ʔ] / nɛʔ / 'bu'
 [pɛ:t̄] / pɛt / 'pahat'
- 3) [ʔɛ] terdengar sebagai pembuka suku, seperti pada kata:
 [ʔɛtɛŋ] / ɛtɛŋ / 'anjing'
 [pɛlɛt̄] / ɛlɛt / 'kamar tidur'
- 4) [^wɛ] muncul apabila didahului oleh [u] dan terdapat, baik pada suku terbuka maupun tertutup, misalnya:
 [ŋu^wɛ] / ŋu^wɛ / 'memotong rotan'
 [ʔu^wɛ] / uɛ / 'rotan'

Varian ini terdengar agak sengau bila mempunyai koda nasal, seperti pada kata :

[lu^wɛŋ] / luɛŋ / 'gulai'
 [ʔu^wɛn] / uɛn / 'ada'

d. /a/

Vokal /a/ mempunyai lima buah alofon, yaitu [a, a:, ʔa, ^wa, ^ya], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 32
 ALOFON VOKAL /a/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|----------------------|------------------|
| [a] | — | [naŋka?] 'nangka' | [raha] 'sana' |

TABEL 32 (SAMBUNGAN)

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--------------------|--|-------------------------|
| | — | [samay] 'sirih' | [pakap] 'masih lama' |
| [a:] | — | [na:n] 'apa' | — |
| [?a] | [?apuy] 'api' | — | — |
| | [?atər] 'antar' | — | — |
| [^w a] | — | [ju ^w as] 'bengis' | — |
| | — | [hu ^w aŋ] 'dalam' | — |
| [^y a] | — | [mi ^y ah] 'menanam padi' | — |
| | — | [me ^y a?] 'merah' | — |

Berikut ini keterangan lebih lanjut mengenai alofon-alofon vokal /a/.

- 1) [a] terdengar pada suku awal, tengah, maupun suku akhir. Suku awal dan tengah yang mengandung [a] pada umumnya merupakan suku terbuka, sedangkan suku akhir yang mengandung [a] pada umumnya merupakan suku tertutup, misalnya::

[panabulaw] / panabulaw / 'besanan'
 [saramparaw] / saramparaw / 'pelangi'
 [waŋaw] / waŋaw / 'putih'
 [hawɛ] / hawɛ / 'mana'
 [kuda?] /kuda? / 'kuda'
 [jumahat̄] / jumahat / 'jumat'

Varian ini agak dinasalisasikan bila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

- [panaway] / panaway / 'depan'
- [manah] / mamah / 'kalung'
- [bankan] / bankan / 'tanah kering'
- [?inam] / inam / 'rasa'
- ?wintan] / wintan / 'kail'
- [?uraŋ] / uraŋ / 'udang'

- 2) [a:] muncul pada kata yang bersuku tunggal, seperti pada kata:
- [na:n] / nan / 'apa'

Dari contoh itu juga tampak bahwa varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal.

- 3). [ʔa] pada umumnya terdengar pada posisi awal suku awal, seperti pada kata:

- [alɛp̄] / alɛp / 'anak dari cicit'
- [?aret̄] / aret / 'sabit'
- [?atɛ] / atɛ / 'hati'
- [?atuk̄] / atuk / 'asap'
- [?abaʔ] / abaʔ / 'bayangan'
- [?aruʔ] / aruʔ / 'sana'

Varian ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

- [?ampait̄] / ampait / 'pahit'
- [?antasan] / antasan / 'terusan'
- [?anrayat̄] / anrayat / 'biawak'
- ??andre] / andre / 'tunggu'

- 4) [ʷa] terdengar bila didahului oleh [ɔ] dan [u], seperti pada kata:
- [guʷar guntar] / guar guntar / 'lontang-antung'
 - [duʷar guntar] / guar guntar / 'lontang-lantung'
 - [duʷaʔ] / duaʔ / 'muntah'
 - [juʷas] / juas / 'bengis'
 - [huʷal] / hual / 'persoalan'
 - [bulɔʷan] / bulɔan / 'tanaman'

Varian ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[su^wan malom] / suam malom / 'tengah malam'
 [kulumpu^wan] / kukumpuan / 'capung'
 [bu^wan] / buan / 'bangun'
 [gu^wam] / guam / 'sariawan'
 [lu^wan] / luan / 'lubang'

5) [Y^a] terdengar apabila didahului oleh [i] atau [e], seperti pada kata:

[ri^yap̄] / riap / 'semak-semak'
 [bi^yal] / bial / 'kutil'
 [sari^yah] / saniah / 'enau'
 [pe^ya? wawɛ] / pea? wawɛ / 'anak perempuan'
 [me^ya?] / mea? / 'merah'

Bunyi terdengar dinasalisasi bila diikuti oleh nasal, seperti pada kata:

[kasi^yan] / kasian / 'mertua'
 [ri^yam] / riam / 'riam'

e. / ə /

Vokal /ə/ hanya mempunyai sebuah alofon, yaitu [ə]. Bunyi ini umumnya terdapat pada posisi tengah terbuka, seperti pada kata :

[m ə loma?p / m ə loma? / 'lemah'
 [k ə r u m u ŋ a?] / k ə r u m u n a [/ 'semangka'
 [p ə l e g e w] / p ə l e g e w / 'telanjang'
 [s ə b ɔ l ɔ t̄] / s ə b ɔ l ɔ t / 'bisul'
 [k ə r e w a w] / k ə r e w a w / 'kerbau'

Pada suku yang mempunyai onset atau koda nasal, bunyi ini terdengar agak disengaukan, misalnya:

[m ə l e h ɔ] / m ə l e h ɔ / 'gurih'
 [ŋ ə s e s e] / ŋ ə s e s e / 'ejek'
 [m ə l i h i ŋ] / m ə l i h i ŋ / 'bersih'
 [s ə ŋ k u p a n] / s ə ŋ k u p a n / 'baskom'
 [k ə l ə m p i s i n] / k ə l ə m p i s i n / 'kunang-kunang'

f. /u/

Vokal /u/ mempunyai lima buah alofon, yaitu [u, u:, ?u, ^yu, v], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 33
ALOFON VOKAL /u/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--|--|---|
| [u] | — | [tun ^ə p [̄]] 'tunggu' | ?tutu] 'tumbuk' |
| | — | [br ^ə tun] 'sejenis katak' | [t ^ə k ^ə ru] 'sejenis semut' |
| [u:] | — | — | [tu:] 'sangat' |
| [:u] | [?uran] 'hujan' | — | — |
| | [?urik [̄]] 'pisau dapur' | — | — |
| [^y u] | — | [pi ^y ut [̄]] 'cicit' | — |
| | — | [pe ^y ut [̄]] 'sejenis monyet' | — |
| [u] | — | [sanuk [̄]] 'sendok' | — |
| | — | [lawut [̄]] 'pantat' | — |

Hal-hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan alofon fonem /u/ adalah sebagai berikut:

- 1) [u] terdengar pada posisi tengah dan akhir, baik pada suku awal, tengah maupun akhir. Pada umumnya suku awal dan tengah yang mengandung [u] merupakan suku terbuka, sedangkan suku akhir yang mempunyai [u] bisa merupakan suku terbuka atau tertutup, misalnya:

[bulɔ] / bulɔ / 'tanam'
 [wulan] / wulan / 'bulan'
 [luyak^u] / luyak / 'lumpur / becek'
 [pənanu^uɔ] / pənanu^uɔ / 'anak sulung'
 [bubu^uɔ] / bubu^uɔ / 'ubun-ubun'
 [pulukɔ] / pulukɔ / 'bahu'
 [rɔnu] / rɔnu / 'berani'
 [tumpulu] / tumpulu / 'burung'

Varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, misalnya:

[ŋuju?] / ŋuju? / 'mendesak'
 [muŋu?] / muŋu? / 'membunuh'
 [lunta?] / lunta? / 'jala'
 [bunɔŋ] / bunɔŋ / 'mata kayu'
 [bumuh] / bumuh / 'kerabat'
 [manu?] / manu? / 'ayam'
 [wɔlum] / wɔlum / 'hidup'
 [brɔtuŋ] / brɔtuŋ / 'sejenis katak'

- 2) [u :] hanya muncul pada ucapan yang bersuku tunggal, seperti pada kata:

[tu :] / tu / 'sangat'

Berdasarkan data yang ada, contoh di atas merupakan satu-satunya kata yang mengandung [u :].

- 3) [ʔu] pada umumnya muncul mengawali suku awal, seperti pada kata:

[ʔuyat^u] / uyat / 'urat'
 [ʔudan] / udan / 'bantal'
 [ʔuma?] / uma? / 'bapak'

[?upak[̄]] / upak / 'kulit'
 [?ubat[̄]] / ubat / 'obat'
 [?usinj] / usinj / 'kucing'

- 4) [Yu] muncul apabila didahului oleh [i] atau [e], seperti pada kata:

[pi^Yut[̄]] / pitu / 'cicit'
 [ni^Yuwi] / niui / 'kelapa'
 [ri^Yu? ni^Yu^Wi] / riu? niui / 'air buah kelapa'
 [pe^Yut[̄]] / peut / 'sejenis monyet'

Bunyi ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[wi^Yuj] / wiuj / 'leher'

- 5) [u] terdengar pada suku akhir tertutup, seperti pada kata:

[kukut[̄]] / kukut / 'gigi'
 [lunuk[̄]] / lunuk / 'daging'
 [sukup[̄]] / cukup / 'cukup'
 [wuj[̄]kur] / wuj[̄]kur / 'bukit'
 [paut[̄]] / paut / 'bantah'
 [wujuk[̄]] / wujuk / 'sarung'

Apabila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, varian ini agak disengaukan, misalnya:

[panuk[̄]] / panuk / 'bakul'
 [janut[̄]] / janut / 'jenggot'
 [rakuj] / rakuj / 'tempat padi dari purun'
 [kabun] / kabun / 'kebun'
 [gunuj] / gunuj / 'gunung'
 [?ansimun] / ansimun / 'mentimun'

g. /o/

Vokal /o/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [o, ?o], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 34
ALOFON VOKAL /o/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-------------------------|------------------------|---------------------|
| [o] | — | [doha?] / 'tombak' | [?ito] / 'ini' |
| | — | [holɛt̄] / 'muncul' | [pito] / 'tujuh' |
| [?o] | [?opan] / 'jangkrik' | — | — |

Berikut ini penjelasan yang berkaitan dengan alofon vokal /o/.

- 1) [o] terdengar pada posisi tengah dan akhir, baik pada suku awal, tengah maupun akhir. Suku awal yang mengandung [o] umumnya berupa suku terbuka, sedangkan bila [o] terdapat pada suku akhir, suku yang bersangkutan bisa berupa suku terbuka atau tertutup.

Contoh:

[bowa?] / bowa? / 'dipanggil'
 [lola?] / lola? / 'lidah'
 [bojan] / bojan / 'remaja'
 [sakor] / sakor / 'kencur'
 [tokoh] / tokon / 'palu'
 [sankol] / sankol / 'cangkul'
 [kapito] / kapito / 'ketujuh'
 [?ito] / ito / 'ini'

Varian [o] ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata :

{montak̄} / montak / 'mentah'
 {monsak̄} / monsak / 'masak'
 [moyan] / moyan / 'orang tua dari datuk'
 [mowa?] / mowa? / 'memanggil'
 [pompan] / pompan / 'tebing'
 [tokon] / tokon / 'palu'

- 2) [ʔo] muncul mengawali suku kata, seperti pada kata [ʔopan] /opan/ 'jangkrik'

h. /ɔ/

Vokal /ɔ/ mempunyai lima buah alofon, yakni [ɔ, ɔ:, ʔɔ, ^wɔ, ^yɔ], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 35
ALOFON VOKAL /ɔ/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|-----------------------------------|---|--------------------------------------|
| | — | [bul ^w ɔn] 'tanaman' | [mulɔ] 'menanam' |
| | — | [lunɔk [̄]] 'daging' | [ʔi ^y ɔ] 'yang' |
| [ɔ:] | — | [nɔ:n] 'apa' | — |
| [ʔɔ] | [ʔɔkam] 'makan' | — | — |
| | [ʔɔtak [̄]] 'parang' |) |) |
| [^w ɔ] |) | [aru ^w ɔmpuluʔ] 'dua puluh' | [bu ^w ɔ] 'hujan terus' |
| | — | — | [karu ^w ɔ] 'kedua' |
| [^y ɔ] | — | [be ^y ɔh] 'jahat' | [re ^y ɔ] 'mereka' |
| | — | [ge ^y ɔn] 'lubang' | [li ^y ɔ] 'jahe' |

Keterangan lanjut mengenai alofon vokal /ɔ/ adalah sebagai berikut.

- 1) [ɔ] muncul pada posisi tengah dan akhir. Suku yang mengandung bunyi ini bisa berupa suku terbuka atau suku tertutup.

Contoh:

[to wu] / tɔwu / 'tebu'
 [pɔ ru] / pɔru / 'empedu'.
 [tɔ kɔ ru] / tɔkɔru / 'sejenis semut'
 [səkɔndrɔŋ] / səkɔndrɔŋ / 'berdiri'
 [sirɔm pitɔk̄] / sirɔm pitɔk / 'gelap gulita'
 [lawɔ] / lawɔ / 'tikus'
 [ŋɛpɔ] / ŋɛpɔ / 'menggambil'

Varian ini agak disengaukan bila didahului atau diikuti oleh nasal pada suku yang sama, seperti pada kata :

[nɔ : n] / nɔn / 'apa'

- 3) [ʔ] muncul mengawali suku kata, seperti pada kata:

[ʔɔri] / ɔri / 'tiang'
 [ʔɔdik̄] / ɔdik / 'kecil'
 [ʔɔrɔ] / rɔrɔ / 'jauh'
 [ʔɔit̄] / ɔit / 'bawa'
 [ʔɔbɔ] / bɔbɔ / 'panjang'
 [ʔɔpɔʔ] / ɔpɔʔ / 'cucu'

Varian ini umumnya terdapat pada suku minimum. Namun, bila bunyi ini muncul pada suku yang mempunyai koda dan koda tersebut nasal, bunyi ini agak disengaukan, misalnya:

[ʔɔnsɔm] / nsɔm / 'buah asam'
 [ʔɔndrɔ] / ndrɔ / 'hari'

- 4). [wɔ] muncul apabila didahului oleh [u], seperti pada kata:

[ru^wɔmpuluʔ] / ruɔmpuluʔ / 'dua puluh'
 'bubu^wɔ] / bubuɔ / 'ubun-ubun'
 [tu^wɔ] / tuɔ / 'abang dari ibu'
 [mantu^wɔ] / mantuɔ / 'beliau'

Pada kata [ru^wɔmpuluʔ] / ruɔmpuluʔ / 'dua puluh', terlihat bahwa varian ini agak disengaukan sebab diikuti oleh nasal pada suku yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyi ini agak disengaukan bila diikuti oleh nasal pada suku yang sama.

- 5) [y̯] muncul dengan kondisi bila didahului oleh [i] atau [e], misalnya pada kata:

[li^{y̯}] / li̯ / 'jahe'
 [pi^{y̯}ŋ] / pi̯ŋ / 'nyamuk'
 [re^{y̯}] / re̯ / 'mereka'
 [bele^{y̯}h] / bele̯h / 'jahat'

Varian ini juga agak disengaukan bila mempunyai koda, misalnya pada kata:

[ge^{y̯}ŋ] / ge̯ŋ / 'lubang'

3.1.3.2. Fonem Diftong dan Alofonnya.

Alofon-alofon fonem diftong adalah sebagai berikut:

a. /ɛy/

Diftong /ɛy/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [y], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 36
ALOFON DIFTONG /Ey/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|--------|---|
| [ɛy] | — | — | [wɛhɛy] 'dayung' |
| | — | — | [wisik [̄] sɔwɛy] 'semut merah' |

Bunyi ini hanya terdengar pada suku akhir pada posisi akhir, misalnya:

[wisik[̄]sɔwɛy] / wisik sɔwɛy / 'semut merah'
 [wɛhɛy] / wɛhɛy / 'dayung'
 [ʔiwɛhɛy] / iwɛhɛy / 'berdayung'

b. / ay /

Diftong /ay/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [ay, ^yay], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 37
ALOFON DIFTONG /ay/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------------------|------|--------|-----------------------------------|
| [ay] | — | — | [jahay] 'kasar' |
| | — | — |]panaway] 'depan' |
| [^y ay] | — | — | [wali ^y ay] 'kadal' |

Berikut ini keterangan lanjut mengenai alofon diftong /ay/.

- 1) [ay] hanya muncul pada posisi akhir suku akhir terbuka, seperti pada kata:

[kaday] / kaday / 'warung'
 [lantay] / lantay / 'lantai'
 [pepay] / pepay / 'banting'
 [ʔaray] / aray / 'senang'

Varian ini agak disengaukan bila didahului oleh nasal pada suku yang sama, misalnya.

[samay] / samay / 'sirih'
 [panay] / panay / 'pandai'

- 2) [^yay] muncul hanya bila didahului oleh [i], seperti pada kata:
 [wali^yay] / waliay / 'kadal'

c. *Y/uy /*

Diftong /uy/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [uy], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 38
ALOFON DIFTONG /uy/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|--------|--------------------------|
| [uy] | — | — | [wawuy] 'babi hutan' |
| | — | — | [kapuy] 'kapur sirih' |

Bunyi [uy] ini hanya muncul pada posisi akhir suku akhir, seperti pada kata:

[dɔ luy] / dɔ luy / 'turun'
 [ʔukuy] / ukuy / 'ekor'
 [tɔ luy] / tɔ luy / 'telur'
 [suluy] / suluy / 'dicocoki'

d. /ɔy/

Diftong /ɔy/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [ɔy], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 39
ALOFON DIFTONG /y/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|--------|--------------------------|
| [ɔy] | — | — | [pɔn ɔtɔy] 'telunjuk' |
| | — | — | [rapɔy] 'gila' |

Bunyi [ɔy] hanya terdengar pada posisi akhir suku akhir, misalnya:
 [bakɔy] / bakɔy / 'tidak'
 [dulɔy] / dulɔy / 'tinggal'

Diftong ini agak disengaukan bila didahului oleh nasal pada suku yang sama, misalnya:

[rɔŋɔy] / rɔŋɔy / 'dengar'

e. /ɛw/

Diftong ini hanya mempunyai sebuah bunyi [ɛw], seperti terlihat pada tabel berikut:

TABEL 40
 ALOFON DIFTONG /ɛw/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|--------|--------------------------|
| [ɛw] | — | — | [tɛbɛlɛw] 'telanjang' |
| | — | — | [pɛlɛgɛw] 'telanjang' |

Dua buah contoh kata yang mengandung [w] adalah

[tɛbɛlɛw] / tɛbɛlɛw / 'telanjang'
 [pɛlɛgɛw] / pɛlɛgɛw / 'telanjang'

Dari contoh tersebut juga dapat diketahui bahwa [w] hanya muncul pada posisi akhir suku akhir.

f. /aw/

Diftong /aw/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [aw], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 41
ALOFON DIFTONG /aw/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|--------|---------------------------|
| [aw] | — | — | [humpaw] 'paru-paru' |
| | — | — | [saramparaw] 'pelangi' |

Bunya [aw] hanya muncul pada posisi akhir suku akhir, seperti pada kata:

[tataw] / tataw / 'kaya'
 [koraw] / koraw / 'rusuk'
 [bulaw] / bulaw / 'besan'
 [kakaw] / kakaw / 'pohon'

Bunyi ini juga anak disengaukan bila didahului nasal pada suku yang sama, seperti pada kata:

[ganaw] / ganaw / 'cair'
 [wanaw] / wanaw / 'putih'

3.1.3.3 Fonem Konsonan dan Alofonnya

Fonem konsonan mempunyai alofon sebagai berikut:

a. / p /

Konsonan /p/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu [, ^mp, p⁻], seperti terlihat pada tabel berikut:

TABEL 42
ALOFON KONSONAN /p/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|-------------------|--|----------------------|--|
| [p] | [pri ε t=] 'rapat' | [pepay] 'banting' | — — |
| | [pʊŋkɔŋ] 'pukul' | [kupay] 'kedaung' | — — |
| [^m p] | [^m pah haw ε] 'ke mana' | — | — |
| [p [̄]] | — — — | — — — | [tunɔp [̄]] 'tunggu' [reŋap [̄]] 'insang' |

Alofon-alofon di atas masing-masing berkondisi sebagai berikut:

- 1) [p] (lepas) muncul sebagai onset suku, seperti pada kata:
- [punya?] / puya? / 'kepiting'
 - [pipik[̄]] / pipik/ 'dinding'
 - [patah] / patah / 'tikar'
 - [map ε ?] / map ε ? / 'keras'
 - [rapɔy] / rapɔy / 'gila'
 - [səŋkupan] / səŋkupan / 'baskom'

Bunyi ini agak disengaukan bila berdekatan dengan nasal, misalnya pada kata:

- [humpaw] / humpaw / 'paru-paru'
- [kumpan] / kumpan / 'sarung pisau'
- [mɔɔɔmpu?] / mɔɔɔmpu? / 'gemuk'
- [rampan] / rampan / 'loteng'
- [tumpulu] / tumpulu / 'burung'
- [saramparaw] / saramparaw / 'pelangi'

- 2) [m^p] muncul pada suku awal sebagai onset yang diucapkan dengan pelepasan sengau pada ucapan yang bersuku tunggal, misalnya:

[m^pah] / pah / 'ke'

[m^pah [ito] / pah ito / 'ke sini'

[m^pah haw_ɛ] / pah haw_ɛ / 'ke mana'

- 3) [p=] muncul pada posisi akhir atau sebagai koda, seperti pada kata:

[n ə n ə p⁼] / n ə n ə p / 'menunggu'

[tutup⁼] / tutup / 'tutup'

[si^yap⁼] / siap / 'sepuh'

[daup⁼] / daup / 'ipar pria'

[?ilap⁼] / ilap / 'petir/kilat'

[sanup⁼] / sanup / 'sanggup'

b. /b/

Konsonan /b/ hanya mempunyai sebuah bunyi [b], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 43
ALOFON KONSONAN /b/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-------------------------------------|-----------------------------------|-------|
| [b] | [bak y] 'tidak' | [?ubat ⁼] 'obat' | — |
| | [bunkak ⁼] 'bengkak' | [habok ⁼] 'coklat' | — |

Bunyi ini hanya muncul sebagai onset suku, seperti pada kata:

[bara?] / bara? / 'sangkar'

[bɛrɛ?] / bɛrɛ? / 'kotor'

[tɛbɛlɛw] / tɛbɛlɛw / 'telanjang'

[sabɛ?] / sabɛ? / 'babal'

/b/ tidak pernah terdengar sebagai koda suku.

c. /t/

Konsonan /t/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [t, t̄], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 44
ALOFON KONSONAN /t/

| Alofon | Awai | Tengah | Akhir |
|--------|--------------------|-----------------------|----------------------|
| [t] | [tutu] 'tumbuk' | [pantin] 'tunas' | — |
| | [tona?] 'badan' | [gɛntu?] 'ani-ani' | |
| [t̄] | — | — | [sipɔt̄] 'sumpit' |
| | | | [pɔlhɔlt̄] 'lucu' |

Penjelasan kedua buah alofon tersebut adalah sebagai berikut:

- [t] (lepas) terdengar sebagai onset suku, seperti pada kata:
 - [ʔatɔr] / atɔr / 'antar'
 - [pɔtan] / pɔtan / 'sumpitan'
 - [pɔlita?] / pɔlita? / 'pelita'
 - [tunɔp̄] / tunɔp / 'tunggu'
 - [tɔmulɔnsɔŋ] / tɔmulɔhsɔŋ / 'hengal'
 - [tɔk̄?ɔ] / tɔkɔ / 'tokek'
- [t̄] (tak lepas) terdengar sebagai koda, seperti pada kata:
 - [denkɔt̄] / denkɔt / 'singkong'
 - [kepɔt̄] / kepɔt / 'pegang'

[sin̩ɔt̩] / sin̩ɔt / 'sangat'
 [haut̩] / haut / 'sudah'
 [kukut̩] / kukut / 'gigi'
 [komat̩] / komat / 'tajam'

d. / d /

Konsonan /d/ hanya mempunyai sebuah bunyi [d], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 45
 ALOFON KONSONAN /d/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|---------------------------|---------------------|-------|
| [d] | [darat̩] 'hutan lebat' | [?udan] 'bantal' | — |
| | [dɔ pu?] | [?ɔndrɔ] | — |

Bunyi ini tidak pernah muncul sebagai koda suku. Sebagai onset bunyi ini dapat didengar, misalnya pada kata:

[dada?] / dada? / 'dada'
 [doha?] / doha? / 'tombak'
 [daray] / daray / 'pecah'
 [səkɔndrɔŋ] / səkɔndrɔŋ / 'berdiri'
 [sidi?] / sidi? / 'ingin'
 [?idu?] / idu? / 'besar/luas'

e. / k /

Konsonan /k/ mempunyai dua buah alofon, yakni [k, k̩]. Kedua alofon tersebut tampak pada tabel berikut:

TABEL 46
ALOFON KONSONAN /k/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-------------------------|---------------------|------------------------------|
| [k] | [kawah] 'kali besar' | [sakor] 'kencur' | — |
| | [kuli] 'macan dahan' | [kakaw] 'pohon' | — |
| [k̄] | — | — | [k̄ k̄ k̄ k̄] 'kelelawar' |
| | — | — | [sapak̄] 'paha' |

Kedua buah alofon tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

- 1— [k] (lepas) muncul hanya sebagai onset suku, seperti pada kata:
- [karasik̄] / karasik / 'pasir'
 - [kenah] / kenah / 'ikan'
 - [kakah] / kakah / 'kakek'
 - [nekay] / nekay / 'menjemur'
 - [sikah] / sikah / 'pecah'
 - [?ikam] / ikam / 'kalian'
- 2) [k̄] (tidak lepas hanya terdengar sebagai koda, seperti pada kata:
- [wuruk̄] / wuruk / 'buruk'
 - [sabak̄] / sabak / 'tak teratur'
 - [mahak̄] / mahak / 'dangkal'
 - [sanuk̄] / sanuk / 'sendok'
 - [warik̄] / warik / 'monyet'
 - [montak̄] / montak / 'mentah'

f. /g/

Konsonan /g/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [g], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 47
ALOFON KONSONAN /g/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|----------------------|--------------------------|-------|
| [g] | [gansɔŋ] 'sering' | [pɔlɛgɛw] 'telanjang' | — |
| | [gaŋah] 'sedang' | [magɔn] 'masih' | |

Bunyi [gp (lepas) dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

- [g] (lepas) hanya terdengar sebagai onset.
 [gaŋaw] / gaŋaw / 'cair'
 [gajah] / gajah / 'gajah'
 [galapaŋ] / galapaŋ / 'sejenis sangkar'
 [gayun] / gayun / 'gayung'
 [pagalah] / pagalah / 'galah'
 [karaga?] / karaga / 'keranjang'
- Bunyi ini terdengar agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan atau diftong yang vokoid utamanya adalah vokoid depan, seperti pada kata:
 [ge^yɔŋ] / geɔŋ / 'lubang'
 [gentu?] / gɛntu? / 'ani-ani'
 [pɛlɛgɛw] / pɛlɛgɛw / 'telanjang'
- Bunyi ini terdengar agak ke belakang, misalnya: misal nya:
 [gu^war guntar] / guar guntar / 'lontang-lantung'
 [gunuŋ] / gunuŋ / 'gunung'
 [magɔn] / magɔn / 'masih'

g. /ʔ/

Konsonan /ʔ/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [ʔ], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 48
ALOFON KONSONAN /ʔ/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|-------------------------|-------------------|
| [ʔ] | — | [maraʔat̄] 'pemarah' | [kiʔaʔ] 'lagi' |
| | — | [luʔuwah] 'lengkuas' | [munaʔ] 'bisu' |

Penjelasan mengenai [ʔ] adalah sebagai berikut:

- [ʔ] (tak lepas) pada umumnya bertindak sebagai koda suku, misalnya pada kata :
 - [masiʔ] / masiʔ / 'panen'
 - [malaiʔ] / malaiʔ / 'pertama'
 - [hawiʔ] / hawiʔ / 'datang'
 - [rayaʔ] / rayaʔ / 'darah'
 - [hawaʔ] / hawaʔ / 'hilir'
 - [nanʔkaʔ] / nanʔkaʔ / 'angka'
- Bunyi ini juga muncul pada suku tengah, terletak di antara dua vokoid, terutama vokoid yang sama, misalnya:
 - [luʔueah] / luʔuwah / 'lengkuas'
 - ʔ[maraʔat̄] / maraʔat / 'pemarah'
 - [maʔasus] / maʔasus / 'baik'
 - [pamaʔahiʔ] / pamaʔahiʔ / 'pengasih'
- Bunyi [ʔ] yang terletak pada posisi awal di depan vokoid bukanlah merupakan konsonan tersendiri, tetapi sebagai pengglotalisasian vokoid di depannya, seperti pada kata:
 - [ʔikʔ] / ikʔ / 'kamu'

[?ur?] / urɔ / 'muda'
 [?opan] / opan / 'jangkrik'
 [?ɔnak̄] / ɔ nak / 'cacing tanah'

Pengglotalisasian ini juga terjadi di suku tengah, yakni apabila suku tengah yang bersangkutan tidak mempunyai kontoid yang bertindak sebagai onset, misalnya pada kata:

[wah?ɔn] / wah ɔ n / 'kenapa'
 [tɔk̄?ɔ] / tɔ k ɔ / 'tokek'

h. //j/

Konsonan /j/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [j], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 49
 ALOFON KONSONAN /j/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------------------------|-----------------------|-------|
| [j] | [j > k > ŋ] 'biduk' | [nuju?] 'mendesak' | — |
| | [jama?] 'tangkap' | [bojan] 'remaja' | |

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai [j] (lepas).

1) Bunyi ini hanya muncul sebagai onset suku, seperti pada kata:

[jarɪ] / jarɪ / 'jengkol'
 [jak > r] / jak > r / 'betis'
 [jahay] / jahay / 'kasar'
 [ju^was] / juas / 'bengis'
 [jaha?] / jaha? / 'sekam padi'
 [jagaw] / jagaw / 'jantan'

- 2) [j] (lepas) terdengar ke belakang apabila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada kata:

[jumahat̩] / jumahat / 'jumat'

[lajun] / lajun / 'lanjung'

[wujuk̩] / wujuk / 'sarung'

[jɔkɔn] / jɔkɔn / 'biduk'

Dari data yang ada tidak ditemukan [ʔj] yang berdekatan dengan vokoid depan. Namun, berdasarkan premis sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris, dapatlah diharapkan akan muncul [j] yang pengucapannya agak ke depan apabila ditemukan [j] yang berdekatan, dengan vokoid depan.

i. /s/

Konsonan /s/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [s], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 50
ALOFON KONSONAN /s/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|---------|----------------------|----------------------|--------------------|
| [s] [s] | [sukah] 'pecah' | [karasik] 'pasir' | [mais] 'kurus' |
| | [sakah] 'sombong' | [ʝsese] 'ejek' | [mamis] 'manis' |

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai bunyi [s].

- 1) [s] (lepas) muncul pada posisi awal, tengah, maupun akhir.
- 2) Bunyi ini bisa bertindak, baik sebagai onset maupun koda suku, seperti pada kata :

[sumur] / sumur / 'sumur'

[suyu?] / suyu? / 'suruh'
 [pungsi] / punsi / 'pisang'
 [masi?] / masi? / 'panen'
 [bunas] / bunas / 'bagus'
 [ʔubis] / ubis / 'berbaring'

i. / h /

Konsonan /h/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yaitu [h], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 51
ALOFON KONSONAN /h/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------------------------|-------------------------|------------------------|
| [h] | [habok̄] / 'coklat' | [wahay] / 'banyak' | [pagalah] / 'galah' |
| | [hawa?] / 'hilir' | [malihij] / 'bersih' | [lumah] / 'piring' |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa [h] dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir. Sebagai onset, bunyi ini dapat didengar pada suku awal dan secara umum pada suku tengah, sedangkan sebagai koda, [h] umumnya muncul di suku akhir.

Contoh:

[hawi?] / hawi? / 'datang'
 [hawɛ] / hawɛ / 'mana'
 [dɔhɔ] / dɔhɔ / 'sedikit'
 [sihi] / sihi / 'sisik'
 [lapɜh] / lapɜh / 'samping'
 [patah] / patah / 'tikar'

k. / m /

Konsonan /m/ hanya mempunyai sebuah bunyi, yakni [m], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 52
ALOFON KONSONAN /m/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|---------------------|---|--------------------|
| [m] | [mgɔn] 'masih' | [jamut [̄]] 'akar dalam air' | [sirɔm] 'gelap' |
| | [mrɔjin] 'demam' | [jama?] 'tangkap' | [lalɔm] 'dalam' |

Berikut ini ada beberapa hal tentang bunyi [m] (lepas) yang, perlu dikemukakan.

- 1) Bunyi ini dapat menempati ketiga posisi (awal, tengah, dan akhir).
- 2) Bunyi ini bertindak sebagai onset pada suku tengah dan secara umum juga pada suku awal. Pada posisi akhir umumnya bunyi ini bertindak sebagai koda.

Contoh:

[mahak[̄]] / mahak / 'dangkal'
 [ɲimɔh] / ɲimɔh / 'menyimpan'
 [mowa?] / mowa? / 'memanggil'
 [takam] / takam / 'kita'
 [tilam] / tilam / 'kasur'
 [malam] / malam / 'malam'

- 3) Dari data yang terkumpul, ditemukan tiga buah kata yang mengandung [m] yang bertindak sebagai interlude karena merupakan koda suku yang pertama, tetapi sekaligus juga onset suku berikutnya. Kata tersebut adalah:

[?immi^ye], [gammɛr], dan [jammu?].

Namun, atas dasar prinsip paralelisme, dapatlah ditentukan bahwa [m] pada ketiga kata tersebut merupakan bagian dari suku yang kedua sehingga merupakan onset suku. Atas dasar hal tersebut, ketiga kata itu dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

[?immi^ye] menjadi [?imi^ye] / imie / 'rumbia'
 [gammɛr] menjadi [gamr] / gamr / 'gambir'
 [jammu?] menjadi [jamu] / jamu? / 'jambu'

l. /n/

Konsonan /n/ hanya mempunyai sebuah bunyi [n], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 53
ALOFON KONSONAN /ṇ/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| [ṇ] | [ṇipɔ] 'ular' | [muŋu?] 'membunuh' | [kawaṇan] 'kanan' |
| | [natar] 'halaman' | [montak̄] 'mentah' | [ruyan] 'durian' |

Bunyi itu terdengar baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir. Bunyi ini juga bisa bertindak, baik sebagai onset maupun koda suku, seperti pada kata:

[nɔndrɔk̄] / ndrɔk / 'merebus'
 [naŋu] / naŋu / 'guntur'
 [panaway] / panaway / 'depan'
 [mɔndrus] / mɔndrus / 'mandi'
 [palanuk̄] / palanuk / 'pelanduk'
 [wawirisan] / wawirisan / 'gerimis'
 [ʔudan] / udan / 'bantal'

m. /n̄/

Konsonan /n̄/ hanya mempunyai sebuah bunyi, [n], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 54
ALOFON KONSONAN /n/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|--------------------------|-----------------------|-------|
| [n̄] | [n̄ansikah] 'memecah' | [moʔoŋan] 'kering' | — |

TABEL 54 (SAMBUNGAN)

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-------------------------------------|--|-------|
| | [ñ ^h ama?] / 'menangkap' | [kerumuñ ^h a?] / 'semangka' | — |

Berikut ini perlu dikemukakan hal tentang bunyi [n] sebagai berikut:

- 1) Bunyi itu tidak pernah terdengar sebagai koda. Sebagai onset, bunyi ini dapat didengar pada posisi awal dan tengah, seperti pada kata:

[ñ^hɔyɔt̄] / nɔyɔt / 'sayat'
 [ñ^hapɔ] / napɔ / 'memasang atap'
 [ñ^hənai] / nənai / 'membersihkan usus'
 [nañu] / nañu / 'guntur'
 [pəñakit̄] / pəñakit / 'penyakit'
 [pəñepu?] / pəñepu? / 'anak bungsu'

- 2) Bunyi itu agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, seperti pada kata:

[ñ^hiwuy] / ñ^hiwuy / 'meniup'
 [nimɔh] / nimɔh / 'menyimpan'
 [pəñepu?] / pəñepu? / 'anak bungsu'
 [nip t̄] / nip t / 'menyumpit'
 [kunɪ t̄] / kunɪ t / 'kunyit'

- 3) Bunyi ini terdengar agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada kata:

[ñ^wui] / ñ^wui / 'memasukkan'
 [nuju?] / nuju? / 'mendesak'
 [mañu?] / mañu? / 'mungkin'
 [nañu] / nañu / 'guntur'
 [nuyu?] / ñ^wuyu? / 'menyuruh'
 [n y t̄] / n y t / 'sayat'

n. /ŋ/

Konsonan /ŋ/ hanya memiliki sebuah bunyi, yaitu [ŋ], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 55
ALOFON KONSONAN /n/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|--------------------------|------------------------------|-----------------------------------|
| [ŋ] | [ŋ ə s e s e] 'ejek' | [ʔ a ŋ k a p a n] 'tebal' | [l u ^w s ŋ] 'gulai' |
| | [ŋ ɛ ʔ i] 'mengambil' | [m r ɛ n ʔ n] 'tuli' | [k a n s a n] 'erat' |

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai bunyi [n].

- 1) [n] (lepas) terdengar pada ketiga posisi, yaitu di awal, tengah, maupun akhir. Bunyi ini juga mampu bertindak baik sebagai onset maupun koda suku, misalnya:

[ŋ a t ɔ r] / ŋ a t ɔ r / 'mengantar'
 [ma nis] / ma nis / 'manggis'
 [la naw] / la naw / 'lalat besar'
 [ma lay ɔ ŋ] / ma lay ɔ ŋ / 'panas'
 [po m pa ŋ] / po m pa ŋ / 'tebing'
 [m ɔ ri ka ŋ] / m ɔ ri ka ŋ / 'benci'

- 2) Bunyi itu terdengar agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, seperti pada kata:

[t ɔ wi ŋ] / t ɔ wi ŋ / 'pinggang'
 [ʔ u w ɛ ŋ] / u ɛ n / 'ada'
 [ʔ ɔ t ɔ ŋ] / ɛ t ɛ ŋ / 'anjing'
 [ja ri ŋ] / ja ri ŋ / 'jengkol'
 [ki ki ŋ] / ki ki ŋ / 'jari'
 [m r ɔ ŋ i n] / m r ɔ ŋ i n / 'demam'

- 3) Bunyi ini terdengar agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada kata:

[m u ŋ k ɔ ŋ] / m u ŋ k ɔ ŋ / 'memukul'
 [m r ɔ ŋ ɔ n] / m r ɔ ŋ ɔ n / 'tuli'
 [w u ŋ t u ŋ] / w u ŋ t u ŋ / 'perut'
 [b r ɔ t u ŋ] / b r ɔ t u ŋ / 'sejenis katak'
 [b u ŋ k ɔ ŋ] / b u ŋ k ɔ ŋ / 'mata kayu'
 [t ə bi lu ŋ] / t ə bi lu ŋ / 'lambung padi'

o. /l/

Konsonan /l/ hanya memiliki sebuah bunyi, [l], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 56
ALOFON KONSONAN /l/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-----------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| [l] | [lunuk [̄]] 'daging' | [?ulɔk [̄]] 'kepala' | [bi ^ʷ al] 'kutil' |
| | [lola?] 'lidah' | [walu] 'janda' | [hu ^ʷ al] 'persoalan' |

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai bunyi [l] (lepas).

- 1) Bunyi [l] (lepas) sebagai koda suku terdengar dalam jumlah yang terbatas, misalnya pada kata:

[bi^ʷal] / bial / 'kutil'
[hu^ʷal] / hual / 'persoalan'
[sankol] / sankol / 'cangkul'

- 2) Pada umumnya bunyi [l] (lepas) terdengar sebagai onset, seperti pada kata:

[lunta?] / lunta? / 'jala'
[lehun] / lehun / 'lesung'
[lanit[̄]] / lanit / 'langit'
[makalan] / makalan / 'jarang'
[?ulun] / ulun / 'orang'
[pɔnɔɔn] / pɔnɔɔn / 'kerongkongan'

- 3) Bunyi itu diucapkan agak ke depan bila berdekatan dengan vokoid dengan, seperti pada kata:

[dɔhiliŋ] / dɔhilin / 'tangguk'
[mɔlintang] / mɔlintan / 'kuning'
[?ɛlɛt[̄]] / ɛlɛt / 'kamar tidur'

[?elet̄] / elet / 'intai'
 [palinj] / palinj / 'sangat'
 [m ə lintanj] / m ə lintanj / 'bersih'

- 4) Bunyi ini diucapkan agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada kata:

[loma?] / loma? / 'bamban'
 [lunuk̄] / lunuk / 'daging'
 [lu^w ə ŋ] / lu^w ə ŋ / 'gulai'
 [m ə loma?] / m ə loma? / 'lemah'
 [m ə leh] / m ə leh / 'gurih'
 [lola?] / lola? / 'lidah'

p. /r/

Konsonan /r/ hanya mempunyai sebuah bunyi, [r], seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 57
 ALOFON KONSONAN /r/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|-------------------|-------------------------|-------------------------|
| [r] | [raya?] / 'darah' | [wara?] / 'katakan' | [jak ə r] / 'betis' |
| | [rai] / 'dahi' | [m ə r ə uh] / 'nyaman' | [lalə] / 'akar gantung' |

Beberapa penjelasan mengenai [r] (lepas) adalah sebagai berikut:

- 1) Bunyi itu mampu bertindak, baik sebagai onset maupun kode suku, misalnya:

[r ə h ə] / r ə h ə / 'miang'
 [rupak̄] / rupak / 'dekat'
 [karaga?] / karaga? / 'keranjang'
 [b ə r ə?] / b ə r ə? / 'kotor'
 [palar] / palar / 'telapak tangan'
 [sagar] / sagar / 'akan'

- 2) Bunyi itu diucapkan agak eke depan bila berdekatan dengan vokoid depan, seperti pada kata:

[mɔhɔriʔ] / mɔhɔriʔ / 'masam'
 [mariris] / mariris / 'tipis'
 [kərewaw] / kərewaw / 'kerbau'
 [ʔari] / ari / 'nah'
 [ʔɔri] / ɔri / 'tiang'
 [bɔrɔʔ] / bɔrɔʔ / 'kotor'

- 3) Bunyi ini diucapkan agak ke belakang bila berdekatan dengan vokoid belakang, seperti pada kata:

[ʔuruj] / uruj / 'hidung'
 [sira m] / sir m / 'gelap'
 [dihiru] / dihiru / 'niru'
 [hurut] / hurut / 'sisir'
 [ʔaruʔ] / aruʔ / 'sana'
 [bɛrɛʔ] / bɛrɛʔ / 'lanjung besar'

q. / w /

Konsonan / w / hanya mempunyai sebuah bunyi, [w], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 58
 ALOFON KONSONAN /w/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|----------------------|-------------------------|--------------------------|
| [w] | [wudin] 'umbi' | [wuwunan] 'bubungan' | [bulaw] 'besan' |
| | [wanaman] 'pintu' | [panaway] 'depan' | [palɛgɛw] 'telanjang' |

Penjelasan mengenai [w] (lepas) adalah sebagai berikut:

- 1) Bunyi itu dapat bertindak sebagai onset suku, seperti pada kata:

[wuntug] / wuntug / 'perut'
 [wataŋ] / wataŋ / 'batang'
 [wuge] / wuge / 'bunga'
 [hawi?] / hawi? / 'datang'
 [lawu?] / lawu? / 'jatuh'
 [kawawɛ?] / kawawɛ? / 'rusa'

- 2) Bunyi [w] (lepas) muncul sebagai koda hanya pada suku akhir yang ditutup bunyi diftong aw, ɛw, seperti pada kata:

[kakaw] / kakaw / 'pohon'
 [ʔilaw] / ilaw / 'minyak goreng'
 [manilaw] / mamilaw / 'mengkilat'
 [saramparaw] / saramparaw / 'pelangi'
 [humpaw] / humpaw / 'paru-paru' 'paru-paru'
 [tɛbɛlɛw] / tɛbɛlɛw / 'telanjang'

r. /y/

Konsonan /y/ hanya mempunyai sebuah bunyi [y], seperti tampak pada tabel berikut:

TABEL 59
 ALOFON KONSONAN /y/

| Alofon | Awal | Tengah | Akhir |
|--------|------|-------------------------|---------------------|
| [y] | — | [ray] 'hulu' | [rɔŋɔy] 'dengar' |
| | — | [ʔanrayat̃] 'biawak' | [wahay] 'banyak' |

Bunyi [y] (lepas) itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bunyi itu dapat bertindak sebagai onsetsuku, misalnya pada kata:

[ʔuyat̃] / uyat / 'urat'
 [iya] / iyə / 'yang'

[kayɔm] /kayɔm/ 'karam'
 [suyu?] /suyu?/ 'suruh'
 [puya?] /puya?/ 'keping'
 [luyak[̄]] /luyak/ 'lumpur'

- 2) Sebagai koda, bunyi ini hanya terdengar pada suku akhir yang ditutup oleh diftong dengan vokoid utama [ɛ, a, u, ɔ], seperti pada kata:

[wisik[̄] sɔwɛy] / wisik sɔwɛy/ 'semut merah'
 [jahay] /jahay/ 'kasar'
 [wawuy] /wawuy/ 'babi hutan'
 [kapuy] /kapuy/ 'kapur sirih'
 [pɔnɔtɔy] /p n t y/ 'telunjuk'
 [kalɔy] /kalɔy/ 'ikan kaloi'

3.1.4. Struktur Fonem dalam Suku Kata

Yang dimaksud dengan suku kata di sini adalah suku kata yang pemernannya secara fonemis (lihat kerangka teori). Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Paku ditemukan struktur fonem dalam suku kata sebagai berikut. Tanda hubung (—) menunjukkan batas suku.

- a. Suku minimum ialah suku kata yang terdiri atas sebuah vokal sebagai puncak.

Contoh:

/a-tan/ 'dapur'
 /i-nɛ?/ 'ibu'
 /u-bis/ 'berbaring'
 /ɔ-dik/ 'kecil'
 /ɛ-1ɛt/ 'kamar tidur'
 /i-kɔ?/ 'kamu'

- b. Suku minimum dapat juga terdiri atas sebuah diftong, misalnya:

/wa-li-ay/ 'kadal'

- c. Onset dan puncak terdapat pada contoh kata yang berikut:

/tu-tu/ 'tumbuk'
 /tɔ-pɔ/ 'tempa'
 /ka-ra-dɔ/ 'hijau'

/sa-pɔ / 'atap'
 /si-hi/ 'sisik'
 /mu-lɔ / 'menanam'

d. Onset dan diftong terdapat pada contoh kata yang berikut.

/wɛ-hɛy / 'dayung'
 /ja-hay / 'kasar'
 /ba-kɔy / 'tidak'
 /dɔ-luy / 'turun'
 /pɛ-lɛ-gɛw / 'telanjang'
 /ko-ran / 'rusuk'

e. Onset dan puncak, yang dalam hal ini onsetnya berupa dua buah konsonan yang berjejer terdapat pada contoh kata yang berikut.:

/an-dre / 'tunggu'
 /brɔ-tun / 'sejenis katak'
 /pri-kɛt / 'rapat'
 /tɔn-drɔk / 'rebus'
 /sra-min / 'cermin'
 /mrɔ-ŋɔn / 'tuli'

f. Puncak dan koda terdapat pada contoh kata yang berikut.

/da-up / 'ipar lelaki'
 /gu-am / 'sariawan'
 /lu-an / 'lubang'
 /bu-an / 'bangun'
 /me-a? / 'merah'
 /wi-ah / 'beras'

g. Onset dan puncak dan koda terdapat pada contoh kata yang berikut.

/mun-tɛ / 'limau'
 /ku-man / 'makan'
 /u-yat / 'urat'
 /ka-lut / 'campur'
 /la-wut / 'pantat'
 /mon-tak / 'mentah'

h. Onset dan puncak dan koda, tetapi dalam hal ini onsetnya terdiri atas

dua buah konsonan yang berjejer, terdapat pada contoh kata seperti berikut.

/səkan-drɔŋ / 'berdiri'
 /si-hin-draʔ / 'sepupu'
 /nɔn-drɔk / 'merebus'

Perlu dikemukakan di sini bahwa contoh kata untuk struktur fonem jumlahnya agak terbatas. Berdasarkan data di atas, struktur fonem dalam suku kata dalam bahasa Paku dapat diilustrasikan seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 60
STRUKTUR FONEM DALAM SUKU KATA

| Struktur | Contoh Suku | Contoh Data Fonemis |
|----------------------------|-------------|----------------------------|
| 1) Puncak V | /u/ | /u-lɔk/ 'kepala' |
| D | /ay/ | /wa-li-ay/ 'kadal' |
| 2) Onset dan puncak K V | /ja/ | /ja-man/ 'musim' |
| K D | /paw/ | /hum-paw/ 'paru-paru' |
| K K V | /mr/ | /mr - nin/ 'demam' |
| 3) Puncak dan koda V K | /ut/ | /peut/ 'sejenis monyet' |

TABEL 60 (SAMBUNGAN)

| Struktur | Contoh Suku | Contoh Data Fonemis |
|---------------------------------------|-------------|----------------------------|
| 4) Onset dan puncak dan koda K V K | /san/ | /san-kol/ 'cangkul' |
| K K V K | /drɔn/ | /sɔ-kɔn-drɔn/ 'berdiri' |

Berdasarkan ilustrasi seperti pada tabel di atas, secara umum struktur fonem dalam suku kata diformulasikan menjadi (1) (K) (K) V (K) dan (2) (K) D.

3.1.5. Gugus Konsonan dan Distribusinya.

Yang dimaksud dengan gugus konsonan di sini adalah beberapa konsonan yang merupakan kesatuan. Penamaan gugus konsonan itu didasarkan atas anggota tetap gugus yang bersangkutan. Pada tabel berikut ini dapat dilihat gugus konsonan serta distribusinya yang berhasil ditemukan berdasarkan data yang ada.

TABEL 61
GUGUS KONSONAN BAHASA PAKU

| Gugus Konsonan | Awal | Tengah | Akhir |
|----------------|------------------------------|-------------------------|-------|
| /pr/ | /pri-kɛt/ 'rapat' | — | — |
| /hr/ | /brɔ-tuŋ/ 'sejenis katak' | — | — |
| /dr/ | — | /nɔn-drɔk/ 'merebus' | — |

TABEL 61 (SAMBUNGAN)

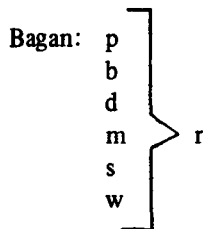
| Gugus Konsonan | Awal | Tengah | Akhir |
|----------------|-----------------------|-----------------------------------|-------|
| | — | /mɔn-drus/ 'mandi' | — |
| | — | /an-dra-ke/ 'sejenis jangkrik' | — |
| | — | /pan-dra-wa?/ 'jendela' | — |
| | — | /nan-dre/ 'menunggu' | — |
| /mr/ | /mrɔ-nin/ 'demam' | — | — |
| | /mrɔ-nɔn/ 'tuli' | — | — |
| /sr/ | /sra-min/ 'cermin' | — | — |
| /wr/ | /wru-du?/ 'berudu' | — | — |

Perlu dikemukakan di sini bahwa gugus konsonan yang paling banyak ditemui adalah gugus konsonan /dr/, sedangkan gugus konsonan yang lain, yaitu gugus /pr/, /br/, /sr/, dan /wr/, masing-masing hanya ditemukan sebuah contoh kata yang mengandung gugus konsonan yang bersangkutan.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa gugus konsonan yang ada dalam bahasa Paku dapat dikelompokkan sebagai gugus /r/. Dengan demikian, gugus konsonan yang ada dalam bahasa Paku dapat diilustrasikan sebagai berikut.:

Gugus /r/ :

- 1) /pr/
- 2) /br/
- 3) /dr/
- 4) /mr/
- 5) /sr/
- 6) /wr/



3.1.6. Deret Vokal

Yang dimaksudkan sebagai deret vokal di sini adalah dua atau lebih vokal yang berjejer, tetapi masing-masing merupakan puncak sehingga masing-masing vokal itu termasuk dalam suku yang berlainan. Deret vokal dan distribusinya yang dapat ditemukan dari data yang ada dapat dilihat pada tabel yang berikut.:

TABEL 62
DERET VOKAL BAHASA PAKU

| Deret Vokal | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-------------|-------------|-------------------------|-----------------------|
| /i-a/ | — | /ki-a?/ 'lagi' | — |
| /i-ay/ | — | — | /wa-li-ay/ 'kadal' |
| /i-e/ | — | /hi-e?/ 'siapa' | /hi-e/ 'dulu' |
| /i-u/ | — | /ri-u?/ 'air' | — |
| /i-ɔ / | — | /pi-ɔ -ŋ ɔ/ 'nyamuk' | /li-ɔ / 'jahe' |
| /i-u-i/ | — | — | /ni-u-i/ 'kelapa' |
| /e-ɔ / | — | /ge-ɔ ŋ/ 'lubang' | — |
| /e-u/ | — | /pe-ut/ | — |

TABEL 62 (SAMBUNGAN)

| Deret Vokal | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-------------|------------------|-------------------------------------|----------------------------------|
| /e-a/ | — | 'sejenis monyet' /me-a?/ | — |
| /ɛ-u/ | — | 'merah' /k ɛ -u?/ | — |
| /a-i/ | — | 'orang hutan' /ma-is/ 'kurus' | /s -na - i/ 'usus' |
| /a-u/ | — | /ta-la-uh/ 'kijang' | — |
| /ä-ɔ/ | — | /ɔ n-drɔ -e-ra-e-nen/ 'lusa' | — |
| /a-ɛ | — | /ga-ɛ r/ 'khawatir' | — |
| /u-ɔ/ | — | /ru-ɔm-pu-lu?/ 'dua puluh' | /ru-ɔ/ 'dua' |
| /u-i/ | — | /wu-is/ 'lutung' | /su-i/ 'masuk' |
| /u-ɛ/ | /u-ɛŋ/ 'ada' | /lu-ɛ n/ 'gulai' | /nu -ɛ / 'memotong rotan' |
| /u-e/ | — | /tu-e?/ 'tahu' | — |
| /u-a/ | — | /ju-as/ 'bengis' | — |
| /ɔ-i/ | /ɔ-it/ 'bawa' | /sɔ-i?/ 'tak acuh' | /tu-lag sɔ-i/ 'tulang kering' |
| /ɔ-u/ | — | /mɔ -rɔ -uh/ 'nyaman' | — |
| /ɔ-a/ | — | /bu-lɔ -an/ 'tanaman' | — |
| /ɔ-ɛ/ | — | — | /sɔ -mɔ -ɛ / 'bambu' |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa deret vokal yang ada dapat dibagikan sebagai berikut.

$$1) \left\{ \begin{array}{l} e \\ a \\ ay \\ \text{ɔ} \\ u (i) \end{array} \right.$$

$$2) \left\{ \begin{array}{l} a \\ \text{ɔ} \\ u \end{array} \right.$$

$$3) \left\{ \begin{array}{l} \varepsilon \\ u \end{array} \right.$$

$$4) \left\{ \begin{array}{l} i \\ e \\ \varepsilon \\ u \end{array} \right.$$

$$5) \left\{ \begin{array}{l} i \\ e \\ \varepsilon \\ a \\ \text{ɔ} \end{array} \right.$$

$$6) \left\{ \begin{array}{l} i \\ \varepsilon \\ a \\ u \end{array} \right.$$

3.1.7 Pembatasan Distribusi Fonem

Pembatasan distribusi fonem-fonem segmen adalah sebagai berikut.

- Semua vokal ada delapan buah, yaitu /i, e, ε , a, u, c, ɔ /; masing-masing dapat berdiri sebagai puncak.
- Bunyi diftong hanya muncul pada posisi akhir suku akhir.
- Semua konsonan dapat berdiri sebagai onset suku, kecuali konsonan /?/.
- Konsonan yang dapat bertindak sebagai koda suku adalah /p, t, k, ʔ , s, h, m, n, ŋ , l, r/, sedangkan konsonan hambat bersuara /b, d, g/ dan palatal /j, ɲ / tak pernah terdengar sebagai koda.
- Deret vokal yang ditemukan terdiri atas dua atau tiga buah vokal yang berjejer. Vokal yang menduduki urutan pertama pada deret vokal yang ada adalah /i, e, ε , a, u, ɔ /.
- Deret vokal yang posisi keduanya diduduki oleh diftong, hanya ditemukan sebuah. Dalam deret vokal ini di urutan pertama diduduki oleh vokal /i/ yang diikuti diftong /ay/, yaitu dalam kata /wa-li-ay/ 'kadal'.
- Deret vokal yang terdiri atas tiga buah vokal hanya ditemukan dalam sebuah kata. Deret tersebut adalah /i-u-i/ dan ditemukan dalam kata /ni-u-i/ 'kelapa'.
- Gugus konsonan yang ditemukan hanya terdiri atas dua buah konsonan yang berjejer. Konsonan yang dapat menduduki urutan pertama adalah /p, b, d, m, s, w/, sedangkan posisi kedua selalu diduduki oleh konsonan /r/.

3.2 Fonem Suprasegmen

Pada bagian fonem suprasegmen ini yang dibicarakan terbatas hanya pada tekanan dan intonasi. Pemerian tekanan tidak didasarkan pada kelas kata, tetapi pada banyaknya suku kata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan baik waktu maupun data yang diperoleh. Pemerian mengenai intonasi hanya meliputi (a) kalimat berita, (b) kalimat pertanyaan, dan (c) kalimat perintah.

3.2.1 Tekanan

Pemilihan data untuk memerikan tekanan berupa kata dasar yang digolongkan berdasarkan banyaknya suku kata. Simbul tekanan yang digunakan adalah (1) /3/ untuk tekanan primer, (2) /2/ untuk tekanan sekunder, (3) /1/ untuk tekanan tersier, dan (4) /' / untuk kata bersuku satu. Berikut ini secara berturut-turut akan disajikan tekanan pada kata yang dimulai dari yang bersuku satu sampai dengan yang bersuku lima, dan tekanan pada kata majemuk.

a. Tekanan pada Kata Bersuku Satu

Tekanan pada kata bersuku satu dapat didengar pada kata:

/nɔ n/ 'apa', /pɔ t / 'pahat', / pɔ / 'kaki', / tu /
'sangat', /raŋ/ 'dagu', / nan / 'ada'

Tekanan yang dijatuhkan pada kata bersuku satu seperti di atas telah menyebabkan terjadinya pemanjangan bunyi vokal pada kata yang bersangkutan, sehingga secara fonetis kata tersebut menjadi :

/n ɔ̃ n / diucapkan [n ɔ : n], /pɔ t / diucapkan [p ɛ : t̃],
/pɔ / diucapkan [p ɔ :], /tu/ diucapkan [tu: ɔ̃], / raŋ /
diucapkan [ra:ŋ], / nan / diucapkan [na:ŋ].

b. Tekanan pada Kata Bersuku Dua

Tekanan pada kata bersuku dua dapat didengar pada kata:

/ja-ri / 'jadi', / u-lun / 'orang', / re-ɔ / 'mereka',
2 1 2 1 2 1
/i-yan/ 'teman', /min-tan/ 'memancing', /tu-lak/
2 1 2 1 2 1
'pergi', / na-[∇]nap / 'senja', / wa-da / 'kata', /ha-ut / 'sudah'
2 1 2 1 2 1

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan pada kata bersuku dua adalah /2 1/.

c. Tekanan pada Kata Bersuku Tiga

Contoh tekanan pada kata bersuku tiga adalah:

/ma-pa-kat/ 'mufakat'

2 2 1

/mɔ - lɔ - ma? / 'lemah'

2 2 1

/ba-la-lu / 'langsung'

2 2 1

/ba-ku-rang / 'berkurang'

2 2 1

/ka-ha-pang / 'paha'

2 2 1

/sa-wa-kang / 'lalat'

2 2 1

/ma-ha-nang / 'sakit'

2 2 1

/ka-ma-lɔ m / 'malam'

2 2 1

/mɔ - lɔ m-pu? / 'gemuk'

2 2 1

Dari contoh-contoh itu, dapat disimpulkan bahwa tekanan pada kata bersuku tiga adalah /2 2 1/.

d. Tekanan pada Kata Bersuku Empat

Contoh tekanan pada kata bersuku empat adalah:

/ta-ra-ka-yu/ 'sayur mayur'

2 2 2 1

/ka-ra-la-nit/ 'langit-langit'

2 2 2 1

/w - wi-ri-san / 'gerimis'

2 2 2 1

/ha-wa? ro-yan / 'hilir mudik'
 2 1 2 1
 /du-lɔy a-bay / 'keluar masuk'
 2 1 2 1
 /si-rɔm pi-tɔk / 'gelap gulita'
 2 1 2 1
 /u-lɔk ka-tuk / 'lutut'
 2 1 2 1
 /ha-nanj a-tɔ / 'sedih'
 2 1 2 1
 /ma-t un-druk / 'api unggun.'
 2 1 2 1
 /ma-t n-drɔ / 'mata hari'
 2 1 2 1

Dari contoh-contoh itu, dapat disimpulkan bahwa tekanan pada kata majemuk jatuh pada suku pertama kata dasarnya sehingga dapat disimbolkan sebagai /2 1 2 1/.

3.2.2 Intonasi

Pemerian intonasi didasarkan atas (a) kalimat berita, (b) kalimat pertanyaan, dan (c) kalimat perintah. Pengucapan kalimat-kalimat tersebut dilakukan secara fonemis. Pada bagian ini tanda garis miring (/) digunakan untuk menyatakan senyap sejenak, sedangkan tanda garis miring ganda (//) menyatakan senyap panjang pada akhir kalimat. Tanda (3) digunakan untuk nada tinggi, tanda (2) untuk nada sedang, dan tanda (1) untuk nada rendah.

a. Intonasi pada Kalimat Berita

- 1) aku haut kuman
 2 2 / 2 2 3 12 //
 'Saya sudah makan'
- 2) inɔ? ganah gi? dapur
 2 / 2 2 3 3 12
 'Ibu sedang di dapur'.
- 3) jari reɔ ru ɛ h tulak mintan
 2 / 2 2 3 / 2 2 3 12//
 'jadi mereka berdua pergi memancing'.

- 4) pama? wayu jir > nuku
2 2 2 2 3 2 / 3 12//
'Pakaian baru itu punyaku'.
- 5) ikam kɔy iuh kɔy mahakun paajar
2 3 / 2 2 31 / 2 2 2 3 12//
'Kalian mau tidak mau rajin belajar'.
- 6) kesah ito lɛ pu? andri kawaw
2 2 2 1 / 3 2 2 2 2 3 2 //
'Kisah ini siput dengan rusa'.
- 7) reɔ hie kumula baiyan
2 2 3 / 2 2 2 / 2 3 3 //
'Mereka dulu berteman'.
- 8) kamalɔ kain wayu buli?
2 2 3 / 2 2 2 3 12//
'Malam-malam kami baru pulang'.
- 9) gi? kabun tarakayu takam hɛ nɛ? iyɔ rusak
2 2 3 / 2 2 2 2 3 2 / 2 3 / 2 3 12//
- 10) adi?ku malam inr banat tu
2 3 2 / 2 2 2 3 / 2 3 12//
'Adikku malam tadi sakit keras'.

b. Intonasi pada kalimat pertanyaan

- 1) hant khui? uma?kɔ? buli?
2 31 / 2 3 12//
'Kapan ayahmu pulang?'
- 2) gi? hawɛ ik? nimɔ h duitne
2 3 1 / 2 3 2 2 3 12//
'Dimana kau simpan uangnya?'
- 3) reɔ gɛ gɛ r gi? raha
2 3 2 3 12//
'Mereka ribut disana?'
- 4) hie? iyɔ na? bahum galat
2 3 / 2 2 3 3 12//
'Siapa yang dimaksudkan mencuri?'
- 5) pah hawɛ kawan inɛ? irɔ? nɔ it panuk
2 3 2 / 2 2 3 / 3 2 3 12//
'Ke mana ibu-ibu itu membawa bakul?'

- 6) haut otak ito aha kɔ?
3 1 / 2 3 / 2 3 1//
'Sudahkah parang ini kau asah?'
- 7) umɔ kɔ? iyɔ na? tunrusak wawuy
2 3 1 / 2 3 3 12//
'Ladangmu yang dirusak babi hutan?'
- 8) pama hie? gi? ɔri irɔ?
2 3 1 / 2 3 1
'Pakaian siapa di tiang itu?'
- 9) hɛ nɛ? wudin na? pakay kɔ
3 2 / 2 / 2 2 3 1 //
'Banyakkah ubi yang kau perlukan?'
- 10) iyuh aku makay ito
3 2 / 2 3 31//
'Bolehkah aku memakai itu?'

c. Intonasi pada kalimat perintah

- 1) wansit buli?
2 3 / 3 1
'Pulanglah cepat!'
- 2) pah ito ikɔ?
2 23 3 1//
'Sini kau!'
- 3) wunu? lɛ h lawɔ irɔ?
2 3 / 3 3 3 1//
'Bunuh saja tikus itu!'
- 4) ada?
2 3
'Jangan!'
- 5) karawah tutup wanamaj
2 3 / 3 3 3 1 //
'Tolong tutup pintu!'
- 6) pipisit kepɔt
2 3 / 3 1
'Pegang kuat-kuat!'
- 7) maasus takut lawu?
2 3 / 3 3 3 1 //
'Awas, hati-hati jatuh!'

- 8) ito ɔit pah inɛ? kɔ?
 2 3 3 / 3 3 1 //
 'Ini bawa buat ibumu!'
- 9) tɔmɔlum wurug ito maasus asus
 2 3 3 3 3 2 / 2 3 3 1 //
 'Rawat burung ini baik-baik!'
- 10) kungsi kandagne
 2 3 / 3 3 1 //
 'Kunci kandangnya!'

3.3 Usul Ejaan

Dalam penyusunan ejaan bahasa Paku yang baik digunakan kriteria:

- ejaan yang masing-masing fonemnya mempunyai sebuah grafem;
- mengacu kepada sistem fonem bahasa yang bersangkutan;
- mengacu kepada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;
- memperhatikan beban fungsi fonem;
- kepraktisan.

Kriteria a memungkinkan mereka yang bukan penutur tidak salah eja bila mempunyai bahasa itu direalisasikan dalam bentuk bahasa tulis. Kriteria b menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan fonem, alofon, dan distribusinya. Kriteria c memungkinkan adanya kemudahan bagi mereka yang membaca bahasa tulis bahasa Paku karena Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan telah dikenal secara luas. Kriteria d menyangkut penetapan pemberian sebuah grafem yang sama untuk beberapa buah fonem. Dalam hal ini fonem yang paling tinggi beban fungsinya--paling besar frekuensi kemunculannya dalam realitas--diberikan grafem tanpa tanda diakritik, sedangkan fonem-fonem yang rendah beban fungsinya masing-masing diberi grafem yang sama tetapi ditambah dengan tanda diakritik yang berlainan satu dengan yang lain. Kriteria e menyangkut fasilitas yang dapat diberikan oleh masyarakat bahasa, yang antara lain menyangkut masalah pengajaran bahasa di sekolah, mesin ketik, perpustakaan, dan sebagainya.

Sejalan dengan kriteria-kriteria itu, perlu dikemukakan lagi beberapa hal sebagai berikut

- Grafem-grafem yang telah ada dan dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan tetap dipertahankan pemakaiannya, tetapi apabila terdapat beberapa buah fonem yang mempunyai sebuah grafem yang

sama untuk masing-masing fonem, grafem tersebut harus diberi tanda diakritik yang berlainan satu dengan yang lain sebagai ciri pembeda. Sebagai contoh adalah pemberian grafem untuk fonem /e/, /ɛ/, dan /ə/. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, ketiga buah fonem tersebut diberikan grafem (e). Grafem ini terutama dipakai untuk fonem /ə/ karena fonem itulah yang beban fungsinya paling berat. Di lain pihak, dalam bahasa Paku fonem yang beban fungsinya paling berat adalah /ɛ/ sehingga seharusnya fonem itulah yang mendapat grafem (e) tanpa tanda diakritik. Namun, sesuai dengan kriteria b dan d, grafem (e) diberikan kepada /ə/, sedangkan untuk /e/ dan /ɛ/ masing-masing diberikan grafem yang sama tetapi dengan tanda diakritik yang berlainan. Dengan demikian, grafem yang diberikan untuk ketiga buah fonem bahasa Paku adalah sebagai berikut.

- a) Fonem /ə/ diberi grafem (e).
 - b) Fonem /e/ diberi grafem (e).
 - c) Fonem /ɛ/ diberi grafem (e).
- 2) Pemberian grafem yang berupa digraf yang sudah umum dalam bahasa Indonesia tetap dipertahankan. Sebagai contoh, dalam ejaan bahasa Indonesia dikenal grafem [ny] untuk melambangkan fonem /n/. Dalam hal ini fonem yang sama untuk bahasa Paku juga menggunakan grafem yang berupa digraf tersebut. Jadi, /n/ dalam bahasa Paku diberikan grafem [ny].
- 3) Grafem untuk diftong dibedakan dari grafem bukan diftong. Hal ini adalah agar tidak timbul salah eja pada bunyi-bunyi yang merupakan deret vokal, misalnya pada pasangan kata:

/wawuy / 'babi hutan'dan

/rui/ 'duri'.

Dalam kasus itu, diftong /uy/ diberi grafem (ui); kemungkinan besar diftong /uy/ pada kata /wawuy/ akan dibaca dengan cara yang sama dengan deret vokal /u-i/ pada kata /rui/. Berdasarkan hal itu, untuk diftong yang vokal keduanya berupa bunyi [i] yang mengarah ke bunyi nonvokoid, maka bunyi yang bersangkutan diberi grafem (y) sehingga diftong /uy/ kemudian mempunyai grafem (uy). Untuk diftong yang berakhir dengan bunyi [u] yang mengarah ke nonvokoid diberikan grafem (w), sehingga pada kata /ilaw/'minyak goreng', diftong /aw/ yang ada pada kata tersebut ditulis dengan (aw).

- 4) Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan bunyi [k] dan [ʔ] direalisasikan dengan grafem yang sama, yaitu (k). Dalam bahasa Paku kedua bunyi tersebut merupakan dua buah fonem yang berlainan dan mempunyai beban fungsi yang hampir sama. Dengan demikian, fonem /k/ tetap diberi (k), tetapi fonem /ʔ/ diberi grafem (q). Hal seperti itu sangat perlu sebab ada kemungkinan terjadi salah eja seperti pada pasangan kata:

[hɛ n ɛk̄] / hɛ n ɛk / 'banyak'

[hɛ n ɛʔ] / hɛ n ɛʔ / 'digoyang'

Berdasarkan hal tersebut, kata /hɛ n ɛʔ/ dituliskan sebagai (hènèq).

- 5) Pemberian grafem untuk vokal panjang yang merupakan varian dari vokal-vokal tertentu, ditetapkan bahwa bunyi panjang tersebut diberi grafem yang sama dengan grafem vokalnya dan tanpa tanda diakritik. Pemikiran yang demikian itu didasari oleh adanya kenyataan bahwa varian yang berupa vokal panjang dan bahasa Paku hanya terdapat pada ucapan bersuku tunggal. Misalnya, bunyi atau vokal [ɛ:] pada [pɛ:t̄] / pɛt / 'pahat' apabila dituliskan akan menjadi (pèt).

Akhirnya, secara utuh grafem-grafem yang diberikan pada vokal-vokal bahasa Paku dan contoh pemakaiannya dalam kata dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 63
EJAAH BAHASA PAKU

| Fonem | Alofon | Grafem | Contoh | | | Arti |
|-------|-------------------|--------|---------------------|---------|------------|-----------|
| | | | Fonetis | Fonemis | Örtografis | |
| /i/ | [i] | (ī) | [sim h] | /sim h/ | (simōh) | simpan |
| | [i] | (i) | [ʔiawan] | /iwan/ | (iwan) | ipar pria |
| | [^w i] | (i) | [ru ^w i] | /rui/ | (rui) | duri |
| | [I] | (I) | [rakit̄] | /rakit/ | (rakit) | hangus |
| /e/ | [e] | (é) | [ʔaret̄] | /aret/ | (aré) | sabit |
| | [ʔe] | (e) | [ʔelat̄] | /elat/ | (elat) | sayap |
| | [^w e] | (e) | [tu ^w e] | /tue/ | (tué) | tahu |
| | [^y e] | (e) | [hi ^y e] | /hie/ | (hié) | dulu |

TABEL 63 (SAMBUNGAN)

| Fonem | Alofon | Gra- fem | Contoh | | | Arti |
|-------|--------------------|-------------|-------------------------|----------|------------|----------------|
| | | | Fonetis | Fonemis | Ortografis | |
| /ɛ/ | [ɛ] | (è) | [bɛlɛk̄] | /bɛlɛk / | (bèlèk) | kaleng |
| | [ɛ:] | (è) | [pɛ:t̄] | /pɛt/ | (pèt) | pahat |
| | [?ɛ] | (è) | [?ɛlɛt̄] | /ɛlɛt/ | (èlèt) | kamar tidur |
| | [^w ɛ] | (è) | [?u ^w ɛ] | /uɛ / | (uè) | rotan |
| /a/ | [a] | (a) | [?ikam] | /ikam/ | (ikam) | kalian |
| | [a:] | (a) | [na:n] | /nan/ | (nan) | ada |
| | [?a] | (a) | [?ari] | /ari/ | (ari) | nah |
| | [^w a] | (a) | [ju ^w as] | /juas/ | (juas) | bengis |
| | [^y a] | (a) | [wi ^y ah] | /wiah/ | (wiah) | beras |
| /ə/ | [ə] | (e) | [mɔleh̄] | /mɔleh/ | (melehō) | gurih |
| /u/ | [u] | (u) | [wuruk̄] | /wuruk/ | (wuruk) | busuk |
| | [u:] | (u) | [tu:] | /tu/ | (tu) | sangat |
| | [?u] | (u) | [?up] | &up / | [upō] | laki-laki |
| | [^y u] | (u) | [ke ^y u?] | /keu?/ | (keuq) | orang hutan |
| | [u] | (u) | [minum] | /minum/ | (minum) | minum |
| /o/ | [o] | (o) | [bojan] | /bojan/ | (bojang) | remaja |
| | [?o] | (o) | [?opan] | /opan/ | (opan) | jangkrik |
| /ɔ/ | [ɔ] | (ō) | [tɔwu] | /tɔwu/ | (tōwu) | tebu |
| | [ɔ:] | (ō) | [pɔ:] | /pɔ / | (pō) | kaki |
| | [?ɔ] | (ō) | [?ɔit̄] | /ɔit/ | (ōit) | bawa |
| | [^w ɔ] | (ō) | [ru ^w o] | /ru/ | (ruō) | dua |
| | [^y ɔ] | (ō) | [li ^y o] | /lio/ | (liō) | jahe |
| /ɛy/ | [ɛy] | (ey) | [wehɛy] | /wehɛy/ | (wehey) | dayung |
| /ay/ | [ay] | (ay) | [wahay] | /wahay/ | (wahay) | banyak |
| | [^y ay] | (ay) | [wali ^y ayp] | /waliay/ | (waliay) | kadal |

TABEL 63 (SAMBUNGAN)

| Fonem | Alofon | Grafem | Contoh | | | Arti |
|-------|-------------------|--------|---------------------|-----------|------------|-----------|
| | | | Fonetis | Fonemis | Ortografis | |
| /ɔy/ | [oy] | (ōy) | [surɔy] | /surɔy/ | (surōy) | tidur |
| /uy/ | [uy] | (uy) | [siwuy] | /siwuy/ | (siwuy) | tiup |
| /ɛw/ | [ɛw] | (ew) | [pɛlegɛw] | /pɛlegɛw/ | (pelegew) | telanjang |
| /aw/ | [aw] | (aw) | [bulaw] | /bulaw/ | (bulaw) | besan |
| /p/ | [p] | (p) | [pɔru] | /pɔru/ | (pōru) | empedu |
| | [^m p] | (p) | [^m pah] | /pah/ | (pah) | ke |
| | [p̄] | (p) | [?ilap̄] | /ilap/ | (ilap) | kilat |
| /b/ | [b] | (b) | [baraʔ] | /baraʔ/ | (baraq) | kandang |
| /t/ | [t̄] | (t) | [tɔpɔ] | /tɔpɔ/ | (tōpō) | tempa |
| | [t̄] | (t) | [haut̄] | /haut/ | (haut) | sudah |
| /d/ | [d] | (d) | [dohaʔ] | /dohaʔ/ | (dohaq) | tombak |
| /k/ | [k̄] | (k) | [?akɛn̄] | /akɛn/ | (aken) | keponakan |
| | [k̄] | (k) | [kekɛk̄] | /kekɛk/ | (kekek) | kelelawar |
| /g/ | [g] | (g) | [wigas] | /wigas/ | (wigas) | kuat |
| /ʔ/ | [ʔ] | (q) | [wowaʔ] | /wowaʔ/ | (wowaq) | panggil |
| /j/ | [j] | (j) | [jatuh] | /jatuh/ | (jatuh) | seratus |
| /s/ | [s] | (s) | [sasak̄] | /sasak/ | (sasak) | cecak |
| /h/ | [h] | (h) | [hawɛ] | /hawɛ/ | (hawe) | mana |
| /m/ | [m] | (m) | [mamaʔ] | /mamaʔ/ | (mamaq) | paman |
| /n/ | [n] | (n) | [netɛr] | /netɛr/ | (nètèr) | gemetar |
| /ñ/ | [ñ] | (ny) | [ganah] | /ganah/ | (ganyah) | sedang |
| /ŋ/ | [ŋ] | (ng) | [ŋepɔt̄] | /ŋepɔt/ | (ngepōt) | memegang |

TABEL 63 (SAMBUNGAN)

| Fonem | Alofon | Grafem | Contoh | | | Arti |
|-------|--------|--------|---------|---------|------------|---------|
| | | | Fonetis | Fonemis | Ortografis | |
| /l/ | [l] | (l) | [lolaʔ] | /lolaʔ/ | (lolaq) | lidah |
| /r/ | [r] | (r) | [sakor] | /sakor/ | (sakor) | kencur |
| /w/ | [w] | (w) | [walu] | /walu/ | (walu) | janda |
| /y/ | [y] | (y) | [wuy] | /wuy/ | (wuyō) | bintang |

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dalam bahasa Paku terdapat 63 buah bunyi fonetis yang terdiri atas (a) 30 buah vokoid, (b) 7 buah diftong, (c) 22 buah kontoid, dan (d) 6 buah gugus kontoid. Bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Vokoid:

[i, ^wi, ^ɨi, e, ^ʔe, ^we, ^ye, ^ɛ, ^ɛː, ^ʔɛ, ^wɛ, a, aː, ^ʔa, ^wa, ^ya, ə, u, uː, ^ʔu, ^yu, o, ^ʔo, oː, ^ʔo, ^wo, ^yo].

b. Diftong:

[ɛy, ay, ^yay, oy, uy, Ew, aw].

c. Kontoid:

[p, p^m, b, t, t^m, d, k, k^m, g, ʔ, j, s, h, m, n, n, ŋ, l, r, w, y].

d. Gugus kontoid:

[pr, br, dr, mr, sr, wr].

Bunyi-bunyi itu dapat dikelompokkan lagi menjadi fonem-fonem yang berikut ini:

a. Vokal: /i, e, ɛ, a, ə, ə, o, u/.

- b. Diftong: /ɛy, ay, ɔy, uy, εw, aw/.
- c. Konsonan: /p, b, t, d, k, g, ʔ, j, s, h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, y/.
- d. Gugus konsonan: /pr, br, dr, mr, sr, wr/.

Struktur fonem dalam suku kata dapat diformulasikan dengan (K) (K) V (K) dan (K) D, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Puncak dapat berupa vokal atau diftong.
- b. Onset dan puncak dapat berupa gabungan konsonan dan vokal, konsonan diftong, atau konsonan rangkap dan vokal.
- c. Puncak dan koda berupa gabungan vokal dan konsonan.
- d. Onset, puncak, dan koda berupa gabungan konsonan-vokal-konsonan atau konsonan rangkap-vokal konsonan.

Deret atau gugus vokal adalah penjejeran vokal dalam suku terpisah dan yang ditemukan adalah :

- 1) vokal /i/ dengan /a, ay, e, u, o, ui/,
- 2) vokal /e/ dengan /o, u, a/,
- 3) vokal /E/ dengan /u/,
- 4) vokal /a/ dengan /i, u/ dan
- 5) vokal /ɔ / dengan /i, u/ dan
- 6) vokal /u / dengan /ɔ , i, E, e, a/.

Fonem suprasegmen tidak dibuktikan secara fonemis, karena keterbatasan data yang diperoleh serta waktu yang tersedia. Dari hasil analisis ditemukan dua jenis fonem suprasegmen yang dominan, yaitu tekanan dan intonasi.

Secara garis besar, tekanan dalam kata bersuku satu menyebabkan perpanjangan vokal. Tekanan pada kata bersuku dua berpola /2 1/; kata bersuku tiga berpola /2 2 1/; kata bersuku empat berpola /2 2 2 1/, kata bersuku lima berpola /2 2 2 2 1/; dan kata majemuk berpola /2 1 2 1/.

Intonasi pada kalimat berita adalah nada rendah-tinggi pada akhir kalimat. Pada kalimat tanya intonasi tersebut menjadi tinggi-rendah pada kata tanya dan rendah-tinggi pada akhir kalimat. Pada kalimat perintah intonasi yang ditemukan adalah nada tinggi-rendah pada akhir kalimat.

Berdasarkan fonem-fonem yang ditemukan dalam bahasa Paku, diusulkan sebanyak 29 buah grafem dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Grafem (e) digunakan untuk fonem /ə, e, E/. Sebagai tanda pembeda grafem fonem /e/ dilambangkan dengan (ē), untuk fonem /ɛ / dilambang-

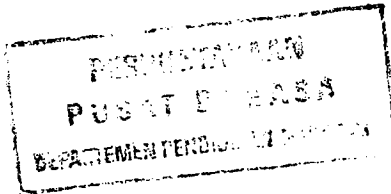
kan dengan (è), dan untuk fonem /ə/ dilambangkan dengan (e) tanpa tanda diakritik.

- b. Grafem (o) digunakan untuk fonem /o/ dan /ɔ/. Sebagai tanda pembeda fonem /o/ dilambangkan dengan grafem (o) tanpa diakritik dan untuk fonem /ɔ/ dilambangkan dengan grafem yang sama, tetapi dengan tanda diakritik, yakni (ō).

4.2 Saran

Penelitian fonologi bahasa Paku ini merupakan penelitian awal yang pernah dilakukan, sehingga masih banyak terdapat kelemahan. Untuk itu sangat diharapkan adanya penelitian lanjutan yang bersifat melengkapi penelitian yang telah dilaksanakan itu.

Disarankan pula agar penelitian ini dilanjutkan ke bidang morfologi dan sintaksis sehingga pendokumentasian bahasa Paku sebagai salah satu bahasa daerah di nusantara yang hampir punah menjadi tuntas dan lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Ny. Anis. *et al.* 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Effendi, S. 1979. "Penelitian Bahasa dalam Hubungannya dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa" dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun V Nomor 6.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised Edition. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Halim, Amran. dan Yayah B. Lumintaintang. Editor. 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marsoedi, I.L. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS, IKIP Malang.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Fonetik dan Fonemik Seri D*. Ende: Nusa Indah.
- Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Rusyana, Yus. dan Samsuri. Editor. 1983. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W. M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

07-6213